

**KEAKTIFAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN IPS  
DITINJAU DARI RASA PERCAYA DIRI SISWA  
SMPN 1 MLARAK**

**SKRIPSI**



Oleh:

**PUTRI NUR OKTAVIA**

NIM: 208190080

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2023**

**P O N O R O G O**

## ABSTRAK

**Putri Nur Oktavia. 2023.** *Keaktifan Proses Pembelajaran IPS Ditinjau dari Rasa Percaya Diri Siswa SMPN 1 Mlarak*, **Skripsi.** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

**Kata kunci: Keaktifan, Pembelajaran IPS, Rasa Percaya Diri**

Keaktifan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan menjadikan pembelajaran lebih efektif. Keaktifan yang dimaksud di sini adalah siswa dapat bertanya maupun mengutarakan pendapat, siswa dapat menyelesaikan tugas, siswa mampu menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Keaktifan dalam proses pembelajaran IPS juga merupakan hal penting karena selain IPS memiliki cakupan materi yang luas, dengan adanya keaktifan ini guru juga dapat mengetahui seberapa rasa ingin tahu siswa dan seberapa pemahaman siswa setelah guru menjelaskan. Akan tetapi di SMPN 1 Mlarak keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPS dinilai sangat kurang. Hal ini tentunya tidak disebabkan oleh kurangnya fasilitas yang tersedia di sekolah karena pada saat peneliti melakukan observasi, fasilitas di SMPN 1 Mlarak ini cukup memadai. Mungkin saja kurangnya keaktifan siswa disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri. Karena kurangnya rasa percaya diri ini dapat menjadikan siswa malu dalam melakukan suatu tindakan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan keaktifan siswa ditinjau dari *self-esteem* dalam proses pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak, (2) mendeskripsikan keaktifan siswa ditinjau dari *self-efficacy* dalam proses pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak, (3) mendeskripsikan keaktifan siswa ditinjau dari *self-confidence* dalam proses pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Pencarian data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model analisa Milles, Huberman, dan Saldana yang meliputi pengumpulan data kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data telah ditemukan bahwa (1) keaktifan siswa ditinjau dari *self-esteem* dalam proses pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak dapat dikategorikan ke dalam kategori rendah karena rata-rata siswa tidak dapat mengapresiasi diri sendiri pada saat mereka salah dalam menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. (2) keaktifan siswa ditinjau dari *self-efficacy* dalam proses pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak dapat dikategorikan tinggi. Hal ini dikarenakan siswa selalu mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. (3) keaktifan siswa ditinjau dari *self-confidence* dalam proses pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak dapat dikategorikan ke dalam kategori rendah, ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan siswa mengenai mata pelajaran IPS yang mengakibatkan siswa tidak percaya diri dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

## ABSTRACT

**Putri Nur Oktavia. 2023.** *The Liveliness of Social Studies Learning Process in View of the Confidence of Students of SMPN 1 Mlarak, Thesis. Department of Tadris Social Sciences, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Advisor, Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.*

**Keywords:** *Activeness, Social Studies Learning, Confidence*

*Activeness is an effort to improve student achievement and make learning more effective. The liveliness referred to here is that students can ask questions or express opinions, students can complete assignments, students are able to answer questions that have been given by the teacher. Being active in the social studies learning process is also important because apart from social studies having a wide range of material, white this activity the teacher can also find out how curious students are and how understanding students are after the teacher explains. However, at SMPN 1 Mlarak students' activeness in the social studies learning process is considered to be very lacking. It is possible that the lack of student activity is caused by a lack of self-confidenc. Because this lack of self-confidenc can make students embarrassed in taking an action.*

*This study aims to (1) describe student activity in terms of self-esteem in the social studies learning process at SMPN 1 Mlarak, (2) describe student activity in terms of self-efficacy in the social studies learning process at SMPN 1 Mlarak, (3) describe student activity in terms of self-confidence in social studies learning process at SMPN 1 Mlarak.*

*This study was designed using a qualitative method with a descriptive type. Data search using interviews, observation, and documentation. The data from this study were analyzed using the Milles, Huberman, and Saldana analysis models which included data condensation data collection, presentation, and conclusions.*

*Based on the results of data analysis it has been found that (1) student activity in terms of self-esteem in the social studies learning process at SMPN 1 Mlarak can be categorized as lacking because on average students cannot appreciate themselves when they are wrong in answering questions that have been given by Teacher. (2) student activity in terms of self-efficacy in the social studies learning process at SMPN 1 Mlarak can be categorized as high. This is because students always do the assignments given by the teacher. (3) student activity in terms of self-confidence in the social studies learning process at SMPN 1 Mlarak can be categorized as still low, this is due to the lack of student knowledge regarding social studies subjects which results in students not being confident in answering questions given by the teacher*

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Putri Nur Oktavia  
NIM : 208190080  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul Penelitian : KEAKTIFAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN IPS  
DITINJAU DARI RASA PERCAYA DIRI SISWA SMPN 1  
MLARAK

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

*Syafiq*  
Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.  
NIP. 198204072009011011

Ponorogo, Maret 2023

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo





KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Putri Nur Oktavia  
NIM : 208190080  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul Penelitian : Keaktifan dalam Proses Pembelajaran IPS Ditinjau dari Rasa Percaya Diri Siswa SMPN 1 Mlarak.

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 3 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 15 Mei 2023

Ponorogo, 15 Mei 2023  
Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
*[Signature]*  
Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.  
NIP. 196807051999031004

Tim penguji skripsi:

1. Ketua sidang : Arif Rahman Hakim, M. Pd. (.....)  
2. Penguji I : Dr. Umi Rohmah, M. Pd. I. (.....)  
3. Penguji II : Dr. M. Syafiq Humaisi, M. Pd. (.....)

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putri Nur Oktavia  
NIM : 208190080  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul Penelitian : KEAKTIFAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN IPS  
DITINJAU DARI RASA PERCAYA DIRI SISWA SMPN 1  
MLARAK.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id) adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya

Ponorogo, 3 Mei 2023  
Yang Membuat Pernyataan



**Putri Nur Oktavia**  
**NIM 208190080**



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putri Nur Oktavia  
NIM : 208190080  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul Penelitian : KEAKTIFAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN IPS  
DITINJAU DARI RASA PERCAYA DIRI SISWA SMPN 1  
MLARAK

Dengan ini menyatakan sebenarnya bahwa yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Ponorogo, Maret 2023  
Yang Membuat Pernyataan



**Putri Nur Oktavia**  
**NIM 208190080**

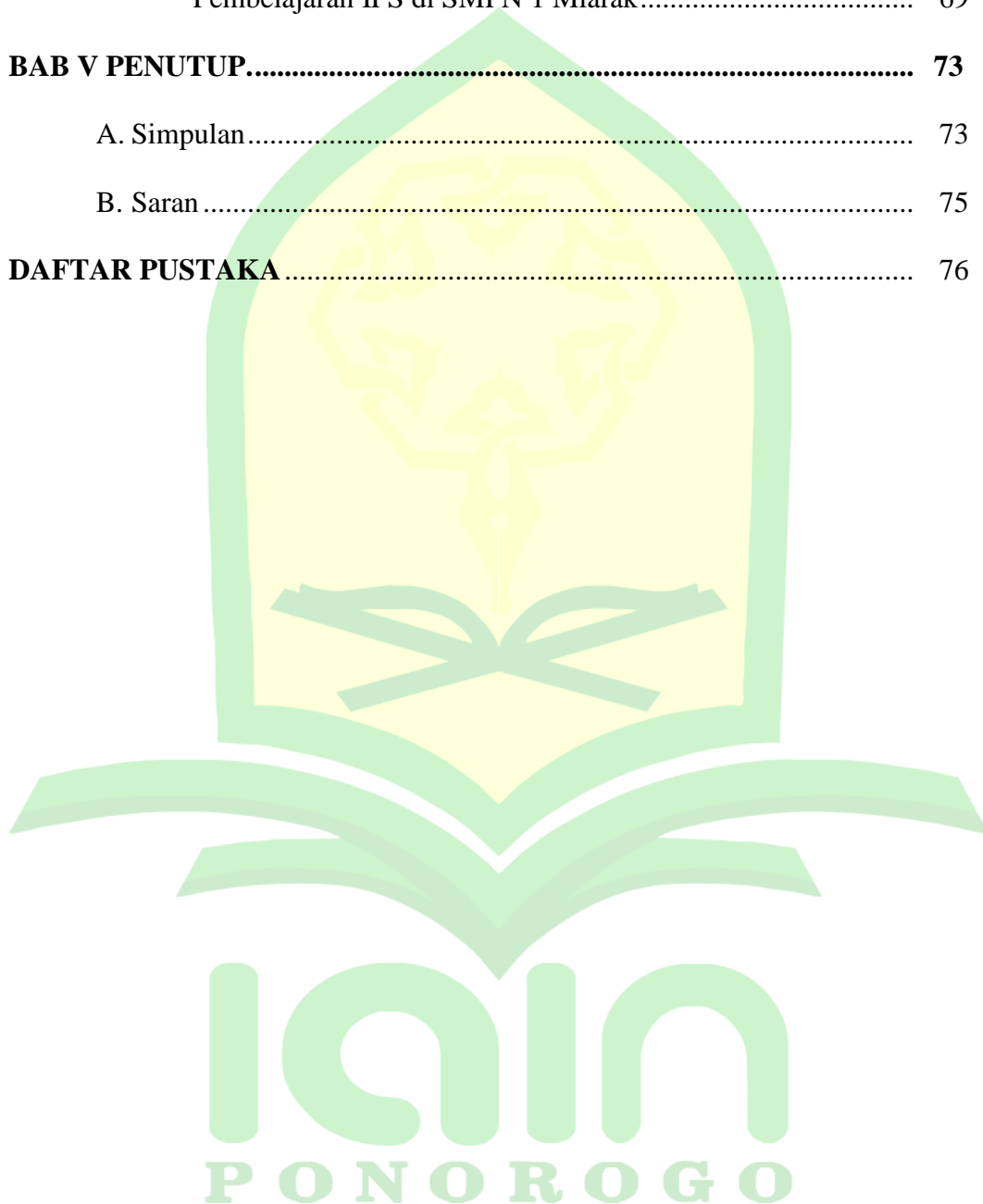
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
A. Kajian Teori .....	12
1. Keaktifan .....	12
2. Pembelajaran IPS.....	14
3. Rasa Percaya Diri .....	16
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	21
C. Kerangka Pikir .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>30</b>



A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	30
B. Lokasi dan Waktu penelitian .....	31
C. Data dan Sumber Data .....	31
D. Teknik Pengumpulan Data .....	32
E. Teknik Analisis Data .....	35
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	37
G. Tahap Penelitian .....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>41</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian .....	41
1. Sejarah SMPN 1 Mlarak .....	41
2. Profil dan Sejarah Sekolah.....	43
3. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga .....	43
4. Prestasi Siswa .....	45
B. Paparan Data.....	46
1. Keaktifan Siswa Ditinjau dari <i>Self-esteem</i> dalam Proses Pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak .....	49
2. Keaktifan Siswa Ditinjau dari <i>Self-efficacy</i> dalam Proses Pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak .....	54
3. Keaktifan Siswa Ditinjau dari <i>Self-confidenc</i> dalam Proses Pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak .....	57
C. Pembahasan .....	63
1. Keaktifan Siswa Ditinjau dari <i>Self-esteem</i> dalam Proses Pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak.....	63

2. Keaktifan Siswa Ditinjau dari <i>Self-efficacy</i> dalam Proses Pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak.....	67
3. Keaktifan Siswa Ditinjau dari <i>Self-confidenc</i> dalam Proses Pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak.....	69
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>73</b>
A. Simpulan.....	73
B. Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>76</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu hal yang akan terus berkembang sejalan dengan kemajuan zaman atau era globalisasi. Dengan adanya peningkatan mutu pembelajaran ini maka akan mampu melahirkan lulusan terbaik di sekolah. Meningkatnya mutu pendidikan ini dapat ditandai dengan adanya prestasi siswa di sekolah yang dapat dilihat dari prestasi akademik maupun prestasi non akademik. Prestasi akademik merupakan prestasi yang dapat diraih siswa saat pembelajaran di kelas yaitu seperti siswa mampu menguasai materi yang telah dijelaskan oleh guru. Sedangkan prestasi non akademik adalah prestasi yang dapat diraih siswa sesuai dengan bakat yang mereka punya contohnya seperti mendapat juara di bidang olahraga.<sup>1</sup>

Siswa pastinya menginginkan adanya peningkatan prestasi dalam dirinya, peningkatan prestasi ini dapat menjadi suatu wujud keberhasilan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Adapun faktor yang menjadi pengaruh adanya peningkatan prestasi siswa yaitu *pertama*, guru menggunakan model pembelajaran yang menarik, dengan adanya model pembelajaran yang menarik maka siswa akan mudah menerima materi yang telah disampaikan dan siswa juga akan aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan pada saat proses pembelajaran dilakukan. *Kedua*, adanya media pembelajaran di kelas

---

<sup>1</sup> Nugroho Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Soptosari," *Jurnal Electonice, Informatis, and Vocational Education (ELINVO)* 1, no. upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar (2016), 128.

yaitu seperti LCD, hal ini tentunya juga menjadi salah satu faktor meningkatnya prestasi siswa karena dengan tersedianya media pembelajaran maka akan menjadikan pembelajaran semakin berwarna sehingga siswa tidak jenuh dengan melihat ke papan tulis dan memperhatikan guru pada saat pembelajaran saja.

Pendidikan IPS merupakan pendidikan yang berkaitan dengan ilmu sosial yaitu seperti sosiologi, ekonomi, sejarah, geografi, antropologi dan lain-lain. Pendidikan IPS mempunyai beberapa tujuan seperti yang dijelaskan pada Permendiknas No 22 Tahun 2006 mengenai standar pembelajaran IPS. *Pertama*, mengetahui konsep yang hubungan dengan kehidupan masyarakat di lingkungan sosial. *Kedua*, mempunyai kemampuan memecahkan masalah-masalah dalam lingkungan sosial. *Ketiga*, memiliki rasa toleransi atau sikap saling menghargai antar masyarakat. *Keempat*, memiliki hubungan interaksi yang baik seperti kerjasama, komunikasi, dan lain-lain antar masyarakat dalam tingkat lokal, nasional maupun global.<sup>1</sup> Menurut pendapat Supriya menyatakan bahwa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat menghubungkan antara dimensi keterampilan dengan dimensi pengetahuan dimana siswa dapat memiliki kemampuan menggali informasi dan menerapkan dalam kehidupan bersosial sehingga siswa dapat tumbuh menjadi masyarakat yang mampu memberikan aspirasi kepada Negara yang berdemokrat ini.<sup>2</sup> Pembelajaran IPS tentunya berkaitan dengan keaktifan siswa.

Keaktifan dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan prestasi siswa. Dengan adanya keaktifan siswa

---

<sup>1</sup> Permendiknas, "Standar Isi Mata Pelajaran" (2006), 22.

<sup>2</sup> Supriya, *Pendidikan IPS : Konsep Dan Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2009), 51.

pada saat proses pembelajaran, maka pembelajaran tersebut akan semakin efektif. Keaktifan dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu: 1) siswa aktif dalam bertanya mengenai materi yang belum difahami dan mengutarakan pendapatnya mengenai materi yang telah disampaikan, 2) siswa mampu bekerjasama dengan baik pada saat diskusi kelompok, 3) siswa mampu menjawab pertanyaan yang dibuat oleh guru.<sup>3</sup>

Guru juga mempunyai peranan penting dalam meningkatkan keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran yaitu sebagai berikut: 1) sebelum pembelajaran dimulai guru melakukan percakapan kepada siswa contohnya seperti menanyakan kabar, 2) guru mampu memilih metode pembelajaran yang menarik agar pembelajaran menjadi tidak membosankan, 3) guru mampu memberikan motivasi mengenai semangat belajar kepada siswa, 4) guru dapat menanyakan kepada siswa mengenai kesulitan-kesulitan pada saat pembelajaran, 5) guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan jenjang pendidikan siswa.<sup>4</sup>

Pada kenyataan di dalam dunia pendidikan nya keaktifan siswa juga dapat dilihat dari rasa percaya diri masing-masing anak. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang mempunyai rasa rendah diri di sekolah, sehingga ketidakpercayaan diri menjadikan siswa tidak mampu bersaing dengan teman-temannya karena merasa dirinya bodoh, paling miskin, paling jelek, dan lain sebagainya. Akan tetapi jika siswa tersebut memiliki rasa percaya diri yang tinggi maka siswa tersebut akan aktif pada saat proses pembelajaran, dan jika siswa tersebut

---

<sup>3</sup> Nur Wakidah Firda Nurul Izzah, Yeni Arifah Khofshoh, Zumrotus Sholihah, Yayuk Nurningtias, "Analisis Faktor-Faktor Pemicu Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran IPA Di Masa Pandemi," *Pendidikan Sains* 10, No.1 (2022), 150–54.

<sup>4</sup> N. Wakhidah, "Analisis Kesulitan Mengajar Guru Kelas Pada Mata Pelajaran IPA Di MI Islamiyah Sidoarjo," *Journal of Islamic Elementary School (JIES)* 1, No. 2 (2016), 15–23.

memiliki rasa percaya diri yang rendah juga akan berpengaruh pada kurangnya keaktifan siswa dapat saat proses pembelajaran. Rasa percaya diri merupakan sikap yang dimiliki oleh seorang individu yang dapat menampilkan dirinya kepada khalayak umum untuk mengembangkan penilaian positif, baik kepada diri sendiri maupun kepada masyarakat sekitar.<sup>5</sup>

Rasa percaya diri adalah suatu perilaku atau perasaan yakin terhadap kemampuan pada dirinya sendiri sehingga tidak adanya rasa kecemasan pada saat melakukan sesuatu atau tindakan. Orang yang memiliki rasa percaya diri tinggi akan mampu melakukan hal-hal yang mereka sukai dan juga dapat mempertanggung jawabkan atas tindakanya tersebut. Selain itu, dengan adanya rasa percaya diri maka akan menjadikan orang tersebut menjadi lebih sopan ketika berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk selalu berprestasi baik secara akademik maupun non akademik serta dapat mengetahui mengenai kekurangan dan kelebihan dirinya sendiri.

Rasa percaya diri juga akan memberikan dampak atau pengaruh terhadap yang sangat besar pada lingkungan sekitar. Contohnya seperti ketika seorang siswa memiliki rasa percaya diri yang kurang maka akan mengakibatkan siswa tersebut mudah putus asa, tidak memiliki tanggung jawab terhadap tindakan yang telah dilakukan, dan selalu menghindar dari masalah. Dengan adanya hal tersebut, maka dapat menyebabkan menjauhi pergaulan

---

<sup>5</sup> Hakim, Thursan. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Puspa Swara, 2005), 72-83.



dengan banyak orang, tidak berani mengutarakan pendapat, sering menyendiri dan juga dapat mengakibatkan bunuh diri akibat adanya depresi.<sup>6</sup>

Menurut Wibowo rasa percaya diri merupakan sebuah keyakinan dari seseorang yang diperoleh dari monolog dari dirinya yang sifatnya adalah internal, seseorang akan terus yakin untuk mencapai apa yang diharapkan meskipun menemui titik kegagalan. Percaya diri juga merupakan suatu hal yang dapat memberikan sebuah kesuksesan dalam hidup seseorang contohnya keberhasilan dalam menguasai pembelajaran IPS. Dengan adanya rasa percaya diri pada siswa maka siswa tersebut tentunya akan memperoleh hasil atau penilaian mengenai kemampuannya dalam menguasai materi pada saat proses pembelajaran. Rasa percaya diri dianggap sebagai peranan yang penting untuk kesuksesan dalam pembelajaran IPS, karena dengan adanya rasa percaya diri pada siswa maka guru akan mengerti mengenai potensi yang telah dimiliki siswa khususnya untuk pembelajaran IPS.

Ciri-ciri seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi adalah:

1) percaya dengan kemampuan yang dimilikinya, 2) lebih memilih usaha atau perjuangannya sendiri dari pada harus bergantung dengan orang lain, 3) seseorang tersebut selalu berusaha meskipun telah menemui titik kegagalan beberapa kali, 4) berani untuk memberikan argumennya kepada orang lain, 5) sering berinteraksi dan mampu membantu orang lain, 6) dapat mempertanggung jawabkan semua tugas yang telah dikerjakan, 7) memiliki keinginan untuk meningkatkan prestasinya.

---

<sup>6</sup> Devita, *Peningkatan Percaya Diri Menggunakan Layanan Konseling Kelompok (Role Playing) Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Metro Tahun Pelajaran 2015/2016.*, Diambil Dari [Digilib.Unila.Ac.Id](http://Digilib.Unila.Ac.Id)>Bimbingan -Konseling. Diakses Pada 27 Oktober 2018 (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2016), 4.

Rasa percaya diri memiliki fungsi yang begitu besar pada diri seseorang. Tanpa adanya rasa percaya diri yang tertanam kuat dalam diri siswa, maka rasa rendah diri dan pesimisme dapat menguasai dengan mudah. Dan jika siswa memiliki rasa percaya diri yang rendah juga akan dapat mengakibatkan siswa tersebut tumbuh menjadi pribadi yang lemah.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat mendeskripsikan bahwa keaktifan siswa bisa jadi dapat disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri. Dengan rendahnya rasa percaya diri ini menjadikan siswa malu untuk mengutarakan pendapatnya maupun malu dalam bertanya. Hal ini dibuktikan pada saat peneliti melakukan observasi di SMPN 1 Mlarak. Pada saat peneliti melakukan observasi di kelas dalam proses pembelajaran IPS siswa cenderung pasif sehingga pembelajaran terkesan tidak efektif. Padahal pada saat observasi peneliti melihat bahwa guru IPS di SMPN 1 Mlarak dalam mengajar tidak hanya menggunakan metode ceramah saja, tetapi juga menggunakan LCD yang telah tersedia di masing-masing kelas. Tidak hanya itu setiap anak juga mendapatkan buku paket agar siswa dapat memfokuskan dan menyimak pada saat guru mengajar. Dengan adanya fasilitas-fasilitas yang telah disediakan oleh sekolah tentunya hal ini bukanlah menjadi sebuah alasan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran IPS. Tidak hanya itu, salah satu tujuan di sekolah ini adalah peserta didik lulus 100% dengan nilai rata-rata 7,5 dan termasuk 10 besar tingkat kabupaten, oleh karena itu tentunya keaktifan juga mempunyai peran penting untuk mencapai tujuan tersebut

Setelah dilakukan observasi maka peneliti dapat mendeskripsikan suatu permasalahan sebagai berikut:“

Adanya permasalahan mengenai keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPS. Pada saat proses pembelajaran IPS dilakukan siswa cenderung pasif sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif, hal ini tentunya tidak disebabkan oleh keterbatasan fasilitas yang ada di sekolah. Karena fasilitas di SMPN 1 Mlarak ini terbilang cukup memadai. Bisa saja kurangnya keaktifan ini disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri. Dan rasa percaya diri ini dibagi menjadi tiga bentuk diantaranya adalah *self-esteem* (penghargaan diri), *self-efficacy* (memecahkan masalah), dan *self-confidence* (percaya diri). Ketiga hal itulah kemungkinan menjadi faktor dari kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPS”

Berdasarkan kajian permasalahan dan pengalaman di atas yang meliputi adanya indikasi permasalahan siswa yang mengarah pada keaktifan dalam proses pembelajaran IPS, maka permasalahan ini perlu untuk diteliti secara mendalam. Oleh karena itu peneliti berkeinginan meneliti lebih mendalam dengan judul **“Keaktifan dalam proses pembelajaran IPS Ditinjau dari Rasa Percaya Diri Siswa SMPN 1 Mlarak”**

## **B. Fokus Penelitian**

Mengingat adanya keterbatasan waktu, maka peneliti memberikan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Keaktifan dalam proses pembelajaran IPS ditinjau dari rasa percaya diri siswa SMPN 1 Mlarak Ponorogo.
2. Rasa percaya diri dibagi menjadi tiga bentuk yaitu *Self-esteem*, *Self-efficacy*, dan *Self-confidence*.

3. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX C di SMPN 1 Mlarak. Karena berdasarkan hasil dari observasi awal di lapangan menunjukkan bahwa kelas IX C memiliki keaktifan yang sangat rendah jika dibandingkan dengan kelas yang lainnya, hal ini diungkapkan oleh guru IPS di SMPN 1 Mlarak.
4. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi yang telah diajarkan oleh Ibu Titis Ratriandari S.Pd selaku guru IPS dikelas IX C pada saat peneliti melakukan penelitian yaitu materi BAB III Ketergantungan Antarruang dan Pengaruhnya terhadap Kesejahteraan Masyarakat.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu;

1. Bagaimana keaktifan siswa ditinjau dari *self-esteem* dalam proses pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak?
2. Bagaimana keaktifan siswa ditinjau dari *self-efficacy* dalam proses pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak?
3. Bagaimana keaktifan siswa ditinjau dari *self-confidence* dalam proses pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk;

1. Ingin mendeskripsikan keaktifan siswa yang ditinjau dari *self-esteem* dalam proses pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak.

2. Ingin mendeskripsikan keaktifan siswa yang ditinjau dari *Self-efficacy* dalam proses pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak.
3. Ingin mendeskripsikan keaktifan siswa yang ditinjau dari *self-confidence* dalam proses pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih sumber referensi ilmu pengetahuan sosial khususnya terkait dengan keaktifan dalam proses pembelajaran IPS ditinjau dari rasa percaya diri siswa SMPN 1 Mlarak.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Siswa**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi siswa tentang keaktifan dalam proses pembelajaran ditinjau dari rasa percaya diri. Sehingga siswa nantinya dapat meningkatkan ataupun mempertahankan hal tersebut agar memperoleh hasil belajar lebih baik saat proses pembelajaran IPS.

#### **b. Bagi guru**

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu dapat mengembangkan kualitas pembelajaran IPS menjadi lebih baik lagi, sehingga keaktifan dalam proses pembelajaran IPS yang ditinjau dari rasa percaya diri siswa menjadi lebih meningkat.

#### **c. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi sekolah terkait pembelajaran IPS

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam pembahasan laporan, laporan ini dibagi menjadi beberapa bagian, setiap bagian terdiri dari beberapa bab, dan setiap bab terdiri dari sub-bagian yang saling berhubungan dengan kerangka kerja logika dan sistem yang terpadu. Dengan adanya sistematik pembahasan ini diharapkan memberikan kemudahan pembaca dalam mempelajari tentang isinya. Dalam penulisan laporan ini dibagi menjadi lima bab, dan sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

**BAB I** Pendahuluan. Fungsi dari bab I ini adalah memberikan gambaran tentang keseluruhan skripsi ini. Dalam bab I ini terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistmatika pembahasan.

**BAB II** Kajian Pustaka. Dalam bab II ini terdapat kajian teori, kajian penelitian terdahulu dan kerangka pikir. Bab ini juga sebagai bab yang memberikan referensi sebagai pendukung dalam penelitian ini.

**BAB III** Metode Penelitian. Dalam bab III ini terdapat beberapa sub-bagian diantaranya seperti: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap penelitian.

**BAB IV** Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini juga terdapat penggabungan antara hasil temuan dengan teori-teori yang ada. Sub-bagian



dalam bab ini adalah gambaran umum latar penelitian, deskripsi data, dan pembahasan.

BAB V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Keaktifan

Dalam proses pembelajaran interaksi antara siswa dan guru merupakan hal yang sangat penting untuk menghidupkan suasana agar pembelajaran berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan yaitu terciptanya pembelajaran yang efektif. Keaktifan dalam pembelajaran merupakan salah satu cara dalam meningkatkan prestasi siswa.<sup>1</sup> Menurut Sardiman keaktifan adalah kegiatan yang berkaitan antara fisik dan mental sehingga dari kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Dengan adanya keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran, maka guru dapat mengetahui pemahaman dan bakat siswa. Keaktifan juga akan menjadikan siswa memiliki pemikiran kritis sehingga dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan pada saat proses pembelajaran.<sup>2</sup>

Upaya guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa yaitu dengan cara membuat kelas menjadi lebih nyaman artinya guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang menarik. Menurut Moh. Uzer Usman kegiatan guru yang dapat meningkatkan keaktifan siswa adalah: 1) guru dapat memberikan motivasi pada siswa ketika pembelajaran akan dimulai, sehingga mereka dapat berperan aktif pada saat proses pembelajaran, 2)

---

<sup>1</sup> Nugroho Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Soptosari," *Jurnal Electonice, Informatis, and Vocational Education (ELINVO)* 1, no. upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar (2016), 128.

<sup>2</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 98.

guru menjelaskan tentang tujuan dari pembelajaran, 3) guru dapat berperan dalam meningkatkan kompetensi siswa, 4) guru memberikan salah satu contoh masalah yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, 5) guru memberikan arahan kepada siswa mengenai materi yang dipelajari pada saat proses pembelajaran, 6) guru memberikan dorongan agar siswa dapat menunjukkan keaktifannya dalam berpendapat maupun bertanya, 7) guru dapat memberikan umpan balik kepada siswa, 8) guru memberikan ujian tes tulis maupun non tulis setiap materi perbab, 9) guru dapat memberikan kesimpulan pada materi yang telah dijelaskan pada saat proses pembelajaran.<sup>3</sup>Berikut adalah indikator keaktifan tinggi yang dikemukakan oleh Nana Sudjana dan indikator sedang dan rendah menurut Putri Hidayati:

**Tabel 2.1 Indikator Keaktifan Siswa Tinggi**

No	Indikator	Deskriptor
1	Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa melaksanakan tugas belajar.</li> <li>- Siswa melakukan diskusi bersama.</li> </ul>
2	Terlibat dalam pemecahan masalah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa memecahkan masalah bersama guru.</li> <li>- Siswa memecahkan masalah bersama siswa lain dalam diskusi.</li> </ul>
3	Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa bertanya kepada siswa lain.</li> <li>- Siswa bertanya kepada guru.</li> </ul>
4	Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa bertanya kepada guru dan siswa lain.</li> <li>- Siswa membaca materi yang diajarkan guru.</li> </ul>
5	Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melaksanakan diskusi dengan guru.</li> <li>- Melaksanakan diskusi</li> </ul>

<sup>3</sup> Muhammad Uzer Usman, *Upaya Optimalisis Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 26-27.

No	Indikator	Deskriptor
		dengan siswa lain.
6	Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saling mengoreksi tugas siswa lain.</li> <li>- Menjawab pertanyaan yang diberikan guru.</li> </ul>
7	Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengerjakan tugas secara individu.</li> <li>- Mengerjakan tugas kelompok.</li> </ul>
8	Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan tugas praktek secara individu.</li> <li>- Melakukan tugas praktek bersama siswa lain.</li> </ul>

**Tabel 2.2 Indikator Keaktifan Siswa Sedang dan Rendah**

No	Indikator Keaktifan Sedang	Indikator Keaktifan Rendah
1	Beberapa siswa tidak ikut dalam serta dalam pembelajaran.	Banyak siswa yang tidak ikut serta dalam pembelajaran.
2	Beberapa siswa yang tidak mengumpulkan tugas.	Banyak siswa yang tidak mengumpulkan tugas.
3	Beberapa siswa belum mampu mengumpulkan tugas dengan tepat waktu.	Banyak Siswa belum mampu mengumpulkan tugas dengan tepat waktu.
4	Beberapa siswa belum mampu memberikan pendapat terhadap pembelajaran.	Banyak Siswa belum mampu memberikan pendapat terhadap pembelajaran.
5	Siswa terkadang masih merasa malu bertanya jika materi yang dipelajari belum dimengerti.	Siswa terkadang masih merasa malu bertanya jika materi yang dipelajari belum dimengerti.
6	Siswa kurang aktif memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru	Siswa kurang aktif memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru.

## 2. Pembelajaran IPS

Pembelajaran adalah suatu wujud sistem yang di dalamnya memiliki beberapa komponen. Pembelajaran ini juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang secara sistematis dapat memadukan antara unsur belajar dan

pengajaran. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan sebuah wawasan, sikap, kemampuan, kepribadian dan keterampilan seseorang menjadi positif untuk kemaslahatan masyarakat.<sup>4</sup>

Pengertian dari IPS yaitu sebuah bahan kajian yang dapat menyederhanakan, adaptasi, seleksi, dan memodifikasi yang kemudian diorganisasikan menjadi beberapa konsep dan keterampilan seperti sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. Kemudian ilmu-ilmu tersebut dapat saling berinteraksi secara konseptual dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.<sup>5</sup> Pengertian dari ilmu pengetahuan sosial atau sering disingkat sebagai IPS memang memiliki banyak arti yang berbeda, dalam bangku Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pengertian dari IPS tentunya berbeda dengan pendapat di Sekolah Menengah Akhir (SMA). Pandangan IPS jika dilihat dari pendapat SMP adalah ilmu yang mempunyai hubungan tentang ekonomi, sejarah, dan geografi.<sup>6</sup>

Pendidikan IPS baru saja diterapkan pada tahun 1975 dan IPS disebut sebagai bidang studi baru. Alasan IPS dikatakan sebagai bidang studi baru karena pendidikan IPS ini memiliki cara pandang yang terpadu, dapat diartikan bahwa IPS merupakan ilmu yang memiliki perpaduan dengan sejumlah ilmu lain yaitu seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi,

---

<sup>4</sup> Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 23.

<sup>5</sup> Supriya, *Pendidikan IPS Konsep Dan Pemelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 140.

<sup>6</sup> Etty Ratnawati, "Pentingnya Pembelajaran IPS Terpadu," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi* Vol 2, No. (2013), 25

antropolog. Dari beberapa ilmu tersebut dipadukan karena memiliki satu kajian yang sama yaitu manusia.<sup>7</sup>

Dalam pembelajaran IPS di sekolah pendidikan IPS mempunyai makna tersendiri bagi siswa, sehingga dengan adanya pembelajaran IPS ini diharapkan mampu memberikan pengorganisasian materi/bahan ajar sesuai dengan lingkungan sekitar, karakteristik, dan kebutuhan siswa. Dan pendidikan IPS ini merupakan pendidikan yang memiliki sifat terpadu.<sup>8</sup>

Dalam pembelajaran IPS Terpadu ini, pembelajaran IPS disusun dari beberapa cabang ilmu yang lain yang kemudian dituangkan ke dalam ilmu sosial. Dari ilmu sosial tersebut kemudian dibuat menjadi satu topik dan dibahas secara meluas, mendalam, lebih lengkap dengan cabang ilmu-ilmu tersebut. Dalam pemilihan topik ini dapat ditentukan melalui peristiwa, atau kejadiannya yang ada pada masyarakat yang kemudian dapat dikembangkan. Oleh karena itu, Pendidikan IPS sangatlah penting diberikan kepada siswa dari jenjang SD, SMP, bahkan SMA. Karena pendidikan IPS ini mampu menjadikan siswa sebagai masyarakat yang baik ketika bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Dan pendidikan IPS ini juga dapat menjadikan siswa untuk selalu berfikir kritis, rasionalis dan bertanggung jawab dalam memecahkan masalah sosial dalam kehidupannya.<sup>7</sup>

### **3. Rasa percaya diri**

Rasa percayaan diri merupakan suatu sikap yang menggambarkan tentang keyakinan dengan adanya bakat yang dimiliki pada dirinya sendiri,

---

<sup>7</sup> Rosmalah, "Hakikat Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah," *Jurnal Publikasi Pendidikan* 6, no. 1 (2016), 64.

<sup>8</sup> Ibid, 68

<sup>7</sup> Ibid, 76



memiliki rasa tanggung jawab atas perbuatannya, dan mengetahui tentang kelebihan maupun kekurangan dari dirinya sendiri. Menurut Thursan Hakim orang yang memiliki rasa percaya diri memiliki ciri ciri yaitu seperti:

- 1) orang tersebut memiliki ketenangan dalam dirinya ketika melakukan kegiatan,
- 2) memiliki bakat dan kemampuan yang tinggi,
- 3) dapat mengatasi masalah dengan tenang pada kondisi apapun,
- 4) memiliki komunikasi yang baik dengan lawan bicaranya,
- 5) memiliki mental dan fisik yang baik sehingga mampu mengekspresikan pada penampilannya,
- 6) memiliki daya kepintaran yang cukup baik,
- 7) mempunyai kemampuan untuk menunjang kehidupannya,
- 8) mudah bersosialisasi dengan orang lain,
- 9) berpendidikan,
- 10) mempunyai pengalaman hidup yang mampu menjadikan dirinya kuat dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan,
- 11) dapat memotivasi dirinya agar selalu berfikir positif dalam menghadapi persoalan hidup.<sup>8</sup>

Menurut Lina dan Klara menyatakan bahwa rasa percaya diri merupakan sikap positif yang dimiliki seseorang untuk dapat menampilkan dirinya guna mendapatkan penilaian dari diri sendiri maupun penilaian dari orang lain. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi maka orang tersebut tidak ragu dalam melakukan suatu hal di depan publik, tetapi jika sebaliknya, seseorang yang mempunyai rasa percaya diri yang rendah tentunya orang tersebut memiliki rasa kecemasan yang dapat memunculkan keraguan dalam melakukan suatu tindakan.<sup>9</sup>

Dengan adanya kurangnya rasa percaya diri maka akan membuat seorang tersebut menjadi lebih mengabaikan tentang hidupnya. Menurut

---

<sup>8</sup> Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Puspa Swara, 2005), 5.

<sup>9</sup> Lina dan Klara, *Panduan Menjadi Remaja Percaya Diri* (Jakarta: Nobel Edumedia, 2010), 15.

Romlah, orang yang memiliki rasa percaya diri yang kurang tentunya memiliki ciri-ciri dan karakteristik sebagai berikut: 1) memiliki jiwa bersosialisasi yang kurang sehingga dapat mempengaruhi pada kehidupan sosialnya, 2) sering menyendiri dan terlihat depresi, 3) mempunyai masalah yang dapat dipendam sendiri dan akan membahayakan pada dirinya, 4) selalu berfikir negatif dan tidak terlalu percaya dengan bakat yang dia miliki sehingga masih ragu dalam menunjukkan pada khalayak umum, 5) takut dikomentari oleh orang lain, 6) memiliki rasa takut dalam mempertanggungjawabkan perbuatannya, 7) takut untuk mengutarakan pendapatnya sendiri, 8) hidupnya selalu beranggapan buruk.<sup>10</sup>

Rasa percaya diri dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu *self-esteem*, *self-efficacy*, dan *self-confidence*.<sup>11</sup> *Self-esteem* merupakan sebuah penghargaan diri terhadap pencapaian yang telah dilakukannya. Menurut pendapat Hendriana, Rohaeti, & Sumarmo seseorang memiliki dua kebutuhan rasa penghargaan pada dirinya yaitu kebutuhan untuk diakui oleh orang lain maupun keutuhan untuk dapat diakui oleh diri sendiri. Dengan adanya kebutuhan tersebut maka akan muncul lah rasa percaya diri, memiliki kekuatan untuk menghadapi permasalahan, dan mampu menjalani masalah yang ada dalam situasi atau kondisi apapun. Akan tetapi, jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri, sehingga muncul sikap tidak berani dalam menghadapi

---

<sup>10</sup> Romlah Tatiek, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 52.

<sup>11</sup> Hari Laksana, *Menjadi Pribadi Memikat Berpengaruh Dan Percaya Diri Disegala Situasi* (Yogyakarta: Araska, 2017), 144.

permasalahan, dan juga adanya rasa putus asa pada dirinya.<sup>12</sup> Berikut adalah indikator *self-esteem* menurut Muhammad Suhron:

**Tabel 2.3 Indikator *Self-esteem***

No	<i>Self-esteem</i> Tinggi	<i>Self-esteem</i> Rendah
1	Tidak mudah cemas, kreatif, mandiri, fleksibel, mampu menghadapi perubahan, dapat menghadapi/mengkoreksi kesalahan, dan kooperatif.	Tidak optimis, inferior, dan mudah kecil hati dengan usahanya.
2	Memiliki tujuan dalam hidupnya dan siap untuk bangkit kembali bila mengalami kegagalan.	Tidak berani mencari tantangan baru dan cenderung tidak ingin berprestasi tinggi.
3	Mampu memacu diri sendiri, optimis, cenderung berambisi tinggi, bersemangat, menerima kritik dari orang lain untuk dirinya.	Kurang memiliki aspirasi dan sedikit usaha untuk mencapai keinginannya, menganggap peristiwa atau orang lain yang salah atas kegagalannya.
4	Mampu mengapresiasi dirinya serta merefleksikan berbagai kemampuan positif yang dimiliki, dan puas dengan dirinya sendiri.	Memiliki perasaan tak berguna, kurang berharga, tidak puas dengan dirinya.
5	Mampu berkomunikasi dengan baik	Membatasi diri dalam berkomunikasi dengan orang lain

*Self-efficacy*, menurut Sunaryo menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan suatu hal yang dapat membangunkan semangat seseorang sehingga dapat memudahkan dalam menentukan pilihannya, memiliki rasa untuk terus maju, dalam menghadapi masalah selalu dihadapi dengan ketekunan dan kegigihan, dan mempunyai sikap tenang dalam menghadapi permasalahan.<sup>13</sup> Berikut adalah indikator *self-efficacy* menurut Bandura:

<sup>12</sup> U Henriana, H., Rohesti, E., & Sumarmo, *Hard Skills Dan Soft Skills* (Bandung: PT. Redika Aditama, 2017), 284.

<sup>13</sup> Sunaryo Yoni, "Pengukuran *Self-Efficacy* Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Di MTs N 2 Ciamis," *Jurnal Teori Dan Riset Matematika* Vol 1, No. (2017), 39–44.

Tabel 2.4 Indikator *Self-efficacy*

No	<i>Self-efficacy</i> Tinggi	<i>Self-efficacy</i> Rendah
1	Siswa mampu menyelesaikan tugas dengan berbagai tingkat kesulitan. Siswa yakin mampu memahami dan memilih strategi dalam menyelesaikan tugas.	Siswa tidak mampu menyelesaikan tugas dengan berbagai tingkat kesulitan Siswa tidak mampu memahami dan memilih strategi dalam menyelesaikan tugas
2	Siswa yakin mampu bertahan dalam usahanya menghadapi tugas dan tantangan. Siswa yakin dalam menghadapi tugas dan tantangan.	Siswa tidak mampu bertahan dalam usahanya menghadapi tugas dan tantangan Siswa tidak yakin dalam menghadapi tugas dan tantangan
3	Siswa yakin dalam menyelesaikan tugas dalam konteks yang beragam. Siswa yakin dalam mengerjakan tugas yang belum pernah ditemuinya.	Siswa tidak yakin dalam menyelesaikan tugas dalam konteks yang beragam Siswa tidak yakin dalam mengerjakan tugas yang belum pernah ditemuinya

*Self-confidence*, *self-confidence* ini dapat menjadikan seseorang lebih percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya, serta memiliki kekuatan dan penilaian terhadap diri sendiri. Dapat diketahui bahwa jika seseorang memiliki penilaian yang positif pada dirinya sendiri maka seseorang tersebut akan lebih menghargai dirinya sendiri. Sehingga *self-confidence* dapat menjadi peran penting bagi diri seseorang karena pada kenyataannya, seseorang yang berhasil salah satu faktornya adalah seseorang tersebut memiliki rasa percaya diri (*self-confidence*) yang tinggi.<sup>14</sup> Berikut merupakan indikator *self-confidenc* yang dikemukakan oleh Mandini dan Hartono, sedangkan untuk indikator *self-confiden* rendah dikemukakan Madya:

<sup>14</sup> Muhammad Riswan Rais, "Kepercayaan Diri (*Self-Confidence*) Dan Perkembangannya Pada Remaja," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Vol 12, No (2022), 40-47.

Tabel 2.5 Indikator *Self-confidence*

No	<i>Self-confidenc Tinggi</i>	<i>Self-confidenc Rendah</i>
1	Keyakinan akan kemampuan diri	Ragu terhadap dirinya sendiri
2	Optimis	Pesimis
3	Objektif	Memandang permasalahan sesuai dengan penilaian individu
4	Bertanggungjawab	Tidak bertanggungjawab terhadap apa yang telah dilakukannya
5	Rasional dan realistis	Irasional

### B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Ginanjar yang berjudul “Peningkatan Keaktifan Belajar IPS Materi Sejarah Siswa Kelas VIII-I SMPN 1 Karangtengah Melalui Model Pembelajaran *Picture-Picture* Tahun Pelajaran 2015/2016”. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran disebabkan oleh adanya model pembelajaran yang kurang menarik sehingga peneliti melakukan cara untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran melalui model pembelajaran *picture-picture*. Dengan adanya model pembelajaran ini diharapkan siswa mampu meningkatkan keaktifannya dalam proses pembelajaran. Dari hasil penelitian tersebut terdapat perubahan keaktifan siswa pada saat menggunakan model pembelajaran *picture-picture* yaitu dilihat dari siklus I keaktifan siswa mencapai 73,8% , sedangkan untuk siklus ke II keaktifan siswa dapat meningkat sebesar 87,6%. Untuk tetap mempertahankan keaktifan siswa ini

diharapkan guru IPS tetap menggunakan model pembelajaran *picture-picture* sebagai variasi menambah metode guru pada saat pembelajaran di kelas.<sup>15</sup>

Adanya persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Ginanjar yaitu penelitian ini sama-sama membahas tentang kurangnya keaktifan siswa sehingga perlu adanya penggalian lebih lanjut mengapa hal tersebut bisa terjadi. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini lebih memfokuskan keaktifan siswa yang dilihat dari rasa percaya diri siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ginanjar memfokuskan kepada model pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS.

Penelitian yang dilakukan oleh Joulanda Mustika Dewi yang berjudul “Hubungan Rasa Percaya Diri Siswa Dengan Hasil Belajar IPS kelas V MIN 4 Bandar Lampung”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kurangnya keaktifan siswa dapat dilihat dari rasa percaya diri anak, jika adanya peredaan keaktifan setiap siswa maka akan mempengaruhi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Untuk mengatasi hal tersebut maka peneliti melakukan uji banding antara hubungan rasa percaya diri dengan hasil belajar IPS di kelas V dan hasilnya adalah adanya hubungan yang signifikan antara rasa percaya diri dengan hasil belajar IPS di kelas V yaitu nilai kognitifnya adalah 0,685.<sup>16</sup>

Adanya persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Joulanda Mustika Dewi yaitu penelitian ini sama-sama membahas tentang kurangnya keaktifan siswa yang dapat dilihat dari rasa percaya diri siswa sehingga perlu adanya penelitian lebih mendalam mengenai

---

<sup>15</sup> Ginanjar, “Peningkatan Keaktifan Belajar IPS Materi Sejarah Siswa Kelas VIII-I SMP N 1 Karangtengah Melalui Model Pembelajaran Picture and Picture Tahun Pelajaran 2015/2016,” (TESIS, UNESA, Surabaya, 2016), 48.

<sup>16</sup> Joulanda Mustika Dewi, “Hubungan Rasa Percaya Diri Siswa Dengan Hasil Belajar IPS Kelas V MIN 4 Bandar Lampung,” (Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2021), 59.



permasalahan ini. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini lebih memfokuskan penyebab dari kurangnya keaktifan siswa yang ditinjau dari rasa percaya diri, sedangkan untuk penelitian yang dilakukan oleh Joulanda Mustika Dewi memfokuskan penelitiannya pada perbandingan antara rasa percaya diri dengan hasil belajar IPS siswa kelas V.

Penelitian yang dilakukan oleh Marmi Kamit yang berjudul “meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas VIII-2 SMPN 1 Sei Bingai tahun pelajaran 2018/2019”. Dalam penelitian ini membahas tentang kurangnya keaktifan siswa sehingga dalam meningkatkan keaktifan tersebut peneliti melakukan uji coba berupa penerapan pembelajaran berbasis masalah dengan hasil pada siklus I adalah 84,3% dan siklus II mencapai 93,8%. Maka dapat disimpulkan adanya peningkatan keaktifan siswa setelah menggunakan pembelajaran berbasis masalah.<sup>17</sup>

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Marmi Kamit yaitu penelitian ini sama-sama membahas tentang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan adapun perbedaannya adalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Marmi Kamit lebih memfokuskan penelitian pada pengaruh adanya pembelajaran berbasis masalah dengan meningkatnya keaktifan siswa, sedangkan dalam penelitian ini membahas lebih mendalam tentang keaktifan siswa jika ditinjau dari rasa percaya diri siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Monica Prima Pramesty dan Ignatius Bondan Suratno dengan judul “hubungan rasa percaya diri, perhatian guru, dan

---

<sup>17</sup> Marni Kemit, “Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPS Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas VIII-2 SMPN 1 Sei Bingai Tahun Pelajaran 2018/2019,” *Jurnal Riset Manajemen & Bisnis (JRMB)*, Vol. 6 No. 1 (2021), 30.

dukungan teman sebaya dengan keaktifan belajar siswa di kelas” dalam penelitian ini membahas lebih mendalam tentang hubungan antara pengaruh keaktifan siswa dengan rasa percaya diri, perhatian guru dan dukungan teman sebaya, sehingga penelitian ini melakukan penelitian korelasi untuk mendapatkan hasil dari ketiga permasalahan tersebut. Dari hasil penelitian ini menunjukkan 1) adanya pengaruh positif dan hubungan signifikan antara keaktifan belajar dengan rasa percaya diri siswa, 2) tidak adanya hubungan yang positif dan signifikan antara keaktifan belajar dengan perhatian guru, 3) adanya hubungan yang positif dan signifikan antara keaktifan siswa dengan dukungan teman sebaya.<sup>18</sup>

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Monica Prima Pramesty dan Ignatius Bondan Suratno dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang keaktifan siswa dan salah satunya dapat dilihat dari rasa percaya diri siswa, akan tetapi perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Monica Prima Pramesty dan Ignatius Bondan Suratno dengan penelitian ini adalah penelitian ini hanya dibatasi atau lebih memfokuskan kepada rasa percaya diri anak, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Monica Prima Pramesty memfokuskan kepada 3 aspek yaitu rasa percaya diri, perhatian guru, dan teman sebaya.

---

<sup>18</sup> Monica Prima Pramesty, Ignatius Bondan Suratno, “Hubungan Rasa Percaya Diri, Perhatian Guru, Dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Keaktifan Belajar Siswa Di Kelas,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Akutansi* 5 No. 1 (2021), 10.

Tabel 2.6 Perbedaan Penelitian

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Jenis penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
Ginangjar	Peningkatan keaktifan belajar IPS materi sejarah siswa siswa kelas VIII-I SMPN 1 Karangtengah melalui model pembelajaran <i>picture-picture</i> tahun pelajaran 2015/2016”	PTK	Hasilnya adalah terdapat perubahan keaktifan siswa pada saat menggunakan model pembelajaran <i>picture-picture</i> yaitu dilihat dari siklus I keaktifan siswa mencapai 73,8%. Sedangkan untuk siklus II keaktifan siswa dapat meningkat sebesar 87,6%.	Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginangjar adalah selain penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi kasus, penelitian ini juga memfokuskan keaktifan siswa yang ditinjau dari rasa percaya diri. Sedangkan penelitian Ginangjar memfokuskan keaktifan melalui model pembelajaran
Joulanda Mustika Dewi	“hubungan rasa percaya diri siswa dengan hasil belajar IPS kelas V MIN 4 Bandar Lampung”.	Kuantitatif	Hasilnya adalah adanya hubungan yang signifikan antara rasa percaya diri dengan hasil belajar IPS di kelas V yaitu nilai kognitifnya adalah 0,685.	Penelitian ini lebih memfokuskan penyebab kurangnya keaktifan jika ditinjau dari rasa percaya diri, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Joulanda memfokuskan penelitiannya pada perbandingan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Jenis penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
				antara rasa percaya diri dengan hasil belajar IPS.
Marmi Kamit	“Meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas VIII-2 SMPN 1 Sei Bingai Tahun Pelajaran 2018/2019”.	PTK	Hasilnya adalah pada siklus I mencapai 84,3% dan siklus II naik menjadi 93,8%. Maka dapat disimpulkan adanya peningkatan keaktifan siswa setelah menggunakan pembelajaran berbasis masalah.	Penelitian yang dilakukan oleh Marmi Kamit lebih memfokuskan pada pengaruh adanya pembelajaran berbasis masalah dengan meningkatnya keaktifan siswa, sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan keaktifan siswa jika ditinjau dari rasa percaya diri
Monica Prima Pramesty dan Ignatius Bondan Suratn	“Hubungan rasa percaya diri, perhatian guru, dan dukungan teman sebaya dengan keaktifan belajar siswa di kelas “	Kuantitatif	Hasilnya adalah 1) adanya pengaruh positif dan hubungan signifikan antara keaktifan belajar dengan rasa percaya diri siswa, 2) tidak adanya hubungan yang positif dan signifikan antara keaktifan belajar dengan	Penelitian ini lebih memfokuskan pada keaktifan yang ditinjau dari rasa percaya diri siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Monica Prima Pramesty dan Ignatius Bondan Suratno memfokuskan keaktifan pada 3 aspek yaitu

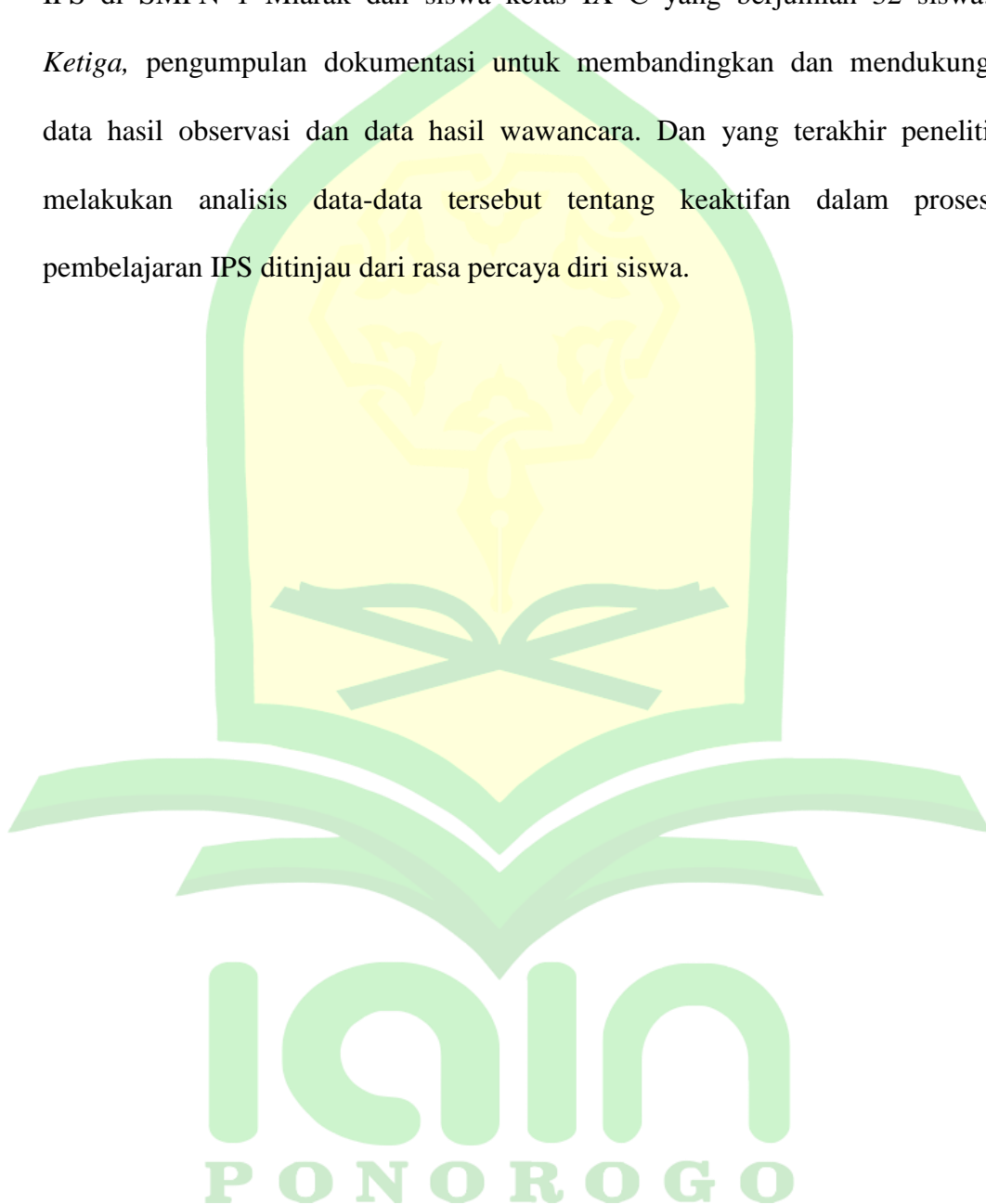
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Jenis penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
			perhatian guru, 3) adanya hubungan yang positif dan signifikan antara keaktifan siswa dengan dukungan teman sebaya.	rasa percaya diri, perhatian guru, dan teman sebaya.

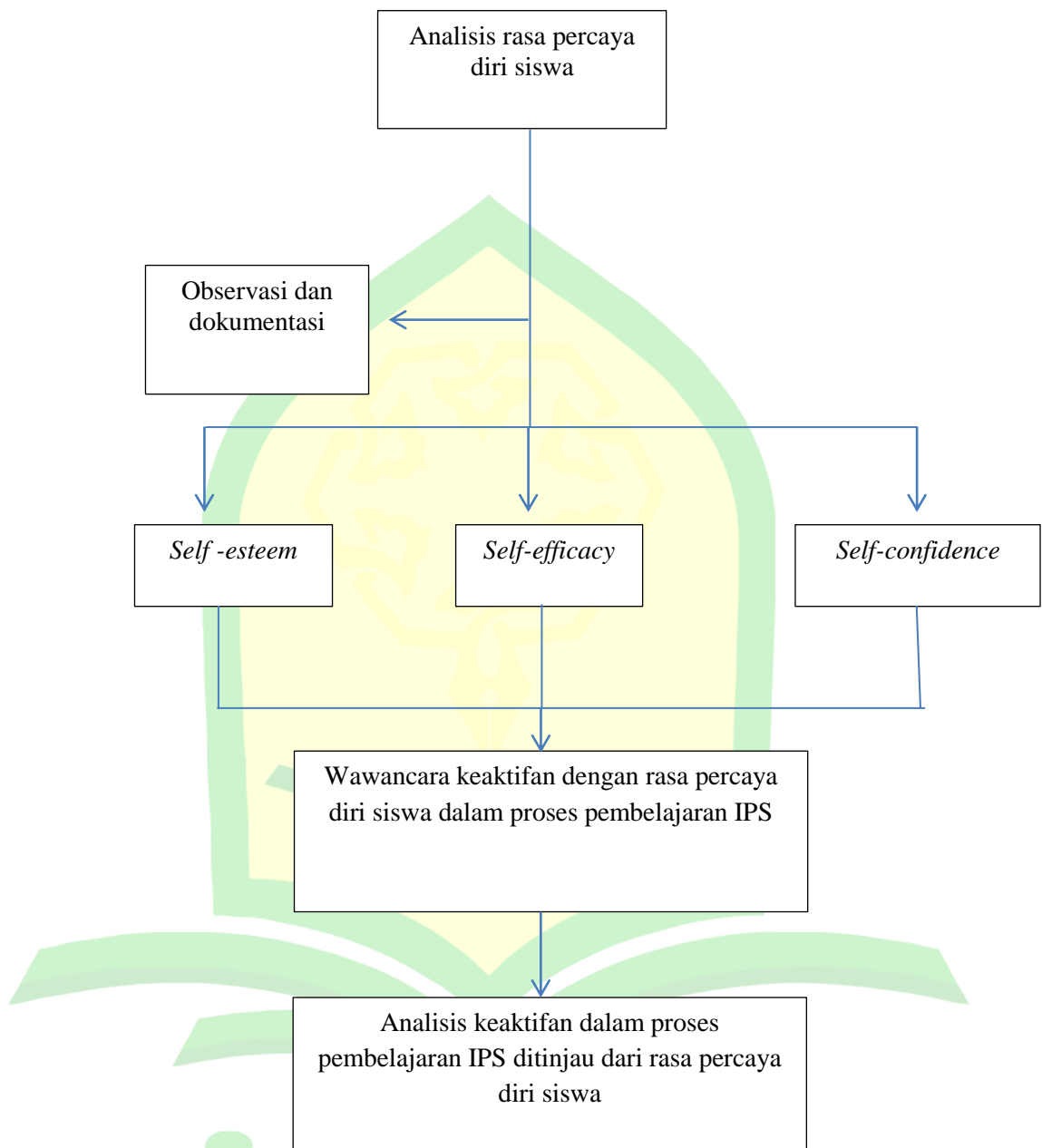
### C. Kerangka Pikir

Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial yang di dalamnya terdapat cakupan ilmu lainnya yaitu seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropolog. Sehingga pembelajaran IPS tidak hanya memahami saja tetapi juga pembelajaran yang harus dihafalkan. Oleh karena itu keaktifan dinilai sangat penting dalam proses pembelajaran IPS untuk mengetahui seberapa paham siswa terhadap materi yang telah dijelaskan oleh guru dan keaktifan juga dapat meningkatkan prestasi siswa.

Dalam Melakukan observasi awal di SMPN 1 Mlarak peneliti menemukan sebuah masalah, dimana masalah tersebut berkaitan dengan keaktifan proses pembelajaran IPS. Pada penelitian ini peneliti ingin memfokuskan pada keaktifan ditinjau dari rasa percaya diri siswa, alasan peneliti memilih ditinjau dari rasa percaya diri karena dengan adanya rasa percaya diri maka siswa akan mampu memberanikan diri untuk tampil di khalayak umum tanpa adanya rasa kecemasan dan rasa percaya diri ini juga akan menjadikan siswa untuk bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya. Untuk mendapatkan sumber data dari penelitian ini maka

langkah-langkahnya adalah *pertama*, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui keadaan siswa yang sebenarnya terjadi di dalam proses pembelajaran IPS khususnya di kelas IX C. *Kedua*, wawancara kepada guru IPS di SMPN 1 Mlarak dan siswa kelas IX C yang berjumlah 32 siswa. *Ketiga*, pengumpulan dokumentasi untuk membandingkan dan mendukung data hasil observasi dan data hasil wawancara. Dan yang terakhir peneliti melakukan analisis data-data tersebut tentang keaktifan dalam proses pembelajaran IPS ditinjau dari rasa percaya diri siswa.





**Gambar 2.1 Struktur Penelitian**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengertian dari kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data ini dapat berbentuk seperti kaimat, kata-kata dari orang, dan perilaku yang telah diamati oleh penlit.<sup>1</sup> Dengan pendekatan ini maka akan terungkap gambaran mengenai aktualisasi, realitas sosial, dan persepsi sarana penelitian. Penelitian ini sifatnya adalah freksibel senga dapat disesuaikan dengan hasil lapangan yang ada. Alat pengumpulan data, metode pengumpulan data, dan konsep-konsep dapat disesuaikan dengan perkembangan penelitian.<sup>2</sup> Penelitian kualitatif menggunakan sumber data yang alamiah dalam artian kejadian yang terjadi dalam suatu situs sosial adalah kajian utama penelitian. Dan datanya dapat diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi disusun peneliti kemudian dituangkan dalam bentuk kalimat.<sup>3</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Pengertian dari jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan dan mengintepretasi objek sesuai dengan kejadian yang ada dilapangan. Data yang diperoleh dari jenis penelitian deskriptif adalah sesuai dengan yang ada dilapangan. Tujuan dari penelitian deskriptif ini untuk mengetahui informasi

---

<sup>1</sup> Barowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),21.

<sup>2</sup> Imam Gunawan, *Merode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Praktek)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 84 .

<sup>3</sup> Ibid, 87.

terkait dengan peristiwa atau keadaan yang ada dalam suatu lingkungan.<sup>4</sup> Dari pengertian tersebut tujuan dari penelitian kualitatif adalah agar dapat menjelaskan kondisi yang sebenarnya terjadi secara detail dan lebih mendalam. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai keaktifan dalam proses pembelajaran IPS ditinjau dari rasa percaya diri siswa SMPN 1 Mlarak.

## **B. Lokasi dan Waktu penelitian**

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah di SMPN 1 Mlarak Ponorogo, alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena selain SMPN 1 Mlarak ini memiliki fasilitas pembelajaran di kelas yang cukup memadai, sekolah ini juga sudah terakreditasi A, dan salah satu tujuan dari SMPN 1 Mlarak ini adalah peserta didik lulus 100% dengan nilai rata-rata 7,5 dan yang membedakan sekolah ini dengan sekolah lainnya yaitu sekolah ini menargetkan prestasi lulusan siswanya masuk 10 besar tingkat kabupaten. Oleh karena itu, dengan adanya keunggulan inilah peneliti tertarik melakukan penelitian di SMPN 1 Mlarak.

## **C. Data dan Sumber Data**

Sumber data yang diambil pada penelitian ini adalah tentang keaktifan yang ditinjau dari percaya diri siswa. Data ini diperoleh dari informasi yang peneliti dapatkan pada saat observasi langsung ke lapangan, data ini berupa kata-kata yang diucapkan secara lisan dan tingkah laku informan. Sedangkan

---

<sup>4</sup> Cut Medika Zellatifanny dan Bambang Mudjiyanto, "Komunikasi, Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu," *Jurnal Diakom*, Vol. 1 (2018), 84.

sumber data selain manusia dapat peneliti dapatkan dari gambar atau foto dan dokumen lain.

#### 1. Data primer

Sumber data primer ini meliputi kegiatan mencari informasi dengan melakukan wawancara. Dan sumber data tersebut meliputi:

- a. Guru mata pelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak, beliau adalah Ibu Titis Ratriandari S.Pd, Ibu Sri Harini S.Pd, dan Ibu Aditya Ayu S.Pd. Dalam melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS tersebut peneliti dapat menggali informasi tentang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPS.
- b. Siswa-siswi kelas IX C SMPN 1 Mlarak, melalui wawancara ini peneliti dapat memperoleh informasi mengenai keaktifan yang di tinjau dari *self-esteem*, *self-efficacy*, dan *self-confidenc*.

#### 2. Data sekunder

Data sekunder meliputi data yang diperoleh pada saat peneliti melakukan observasi secara langsung yaitu berupa kegiatan mendokumentasikan pada saat Ibu titis melakukan pembelajaran di kelas IX C. Sedangkan sumber data tertulis yaitu seperti profil SMPN 1 Mlarak, Struktur Organisasi Lembaga, Jadwal pembelajaran kelas IX C, dan lain sebagainya.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik penumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan obsrevasi, wawancara, dan dokumentasi.

## 1. Observasi

Observasi merupakan sebuah kegiatan pengamatan yang sistematis dan pencatatan gejala yang muncul pada subjek penelitian. Pengamatan ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap suatu objek yang diteliti. Pengamatan yang dilakukan bersamaan dengan objek maka dapat di sebut sebagai pengamatan langsung, sedangkan jika pengamatan dilakukan secara investigasi atas kejadian tersebut maka disebut pengamatan secara tidak langsung.

Dalam observasi penelitian ini akan dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan untuk menggali data primer dan data sekunder.

## 2. Wawancara

Wawancara mengacu pada sebuah dialog yang dilakukan oleh dua pihak, dalam wawancara dapat memberi tujuan sebagai pendukung/penanya dan penjawab pertanyaan. Wawancara merupakan sebuah proses Tanya jawab dalam penelitian lisan dimana dua orang atau lebih secara langsung mendengarkan informasi atau pernyataan secara tatap muka. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, dimana peneliti telah membuat instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan untuk pedoman wawancara. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang diantaranya adalah:

a. Ibu Titis Ratriandari S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS kelas IX C di

SMPN 1 Mlarak

- b. Ibu Sri Harini S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS kelas VIII di SMPN 1 Mlarak
- c. Ibu Aditya Ayu S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS kelas VII di SMPN 1 Mlarak
- d. Siswa-siswa kelas IX C di SMPN 1 Mlarak

Wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai keaktifan dalam proses pembelajaran ditinjau dari rasa percaya diri siswa.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis, gambar, maupun file elektronik (file rekaman). Dokumentasi ini dapat dilakukan dengan memilih file yang telah dikumpulkan sesuai dengan tujuan dan fokus masalah dalam penelitian. Dari data-data tersebut digunakan untuk menguatkan sumber data yang diperoleh agar data tersebut valid.

Teknik pencatatan digunakan dalam penelitian ini dengan alasan:

- a. Sumber data selalu tersedia.
- b. Catatan dan file merupakan sumber informasi yang stabil, dalam artian dapat secara akurat menggambarkan situasi pada masa lalu maupun pada masa sekarang tanpa modifikasi.
- c. Catatan dan file merupakan sumber data yang berhubungan dengan konteks permasalahan yang sedang diteliti.
- d. Sumber ini merupakan pernyataan hukum dalam memenuhi sistem akuntabilitas dan hasil pengumpulan data ini dicatat dalam format transkrip dokumen. Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh

data sekunder yang meliputi; struktur manajemen kepala sekolah melalui keteladanan guru, jumlah siswa, serta keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMPN 1 Mlarak.<sup>5</sup>

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah bagian terpenting dalam suatu penelitian ilmiah. Analisis data ini digunakan untuk memecahkan masalah dalam suatu penelitian. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan pola interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Berikut adalah tahap-tahapnya:

### 1. Reduksi data

Reduksi data adalah kegiatan memilih bagian-bagian yang penting, lebih memfokus, menyederhanakan, dan memindahkan data mentah ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dikelola. Kegiatan ini dilakukan sampai laporan akhir tersusun dengan lengkap. Dengan cara mereduksi data ini maka laporan mentah yang didapat dari hasil lapangan akan tersusun secara sistematis sehingga penelitian akan mudah dipahami. Proses reduksi data dilakukan secara seleksi dengan memilih data-data yang relevan dan mempunyai makna yang mengarah pada pemecahan masalah, penemuan, sekaligus menjelaskan untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Jadi, data yang sudah direduksi bisa memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil penelitian.

---

<sup>5</sup> Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 221-222.

## 2. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses untuk memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari hasil catatan di lapangan baik secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

## 3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami tentang apa saja yang telah terjadi dan cara untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pengalaman.

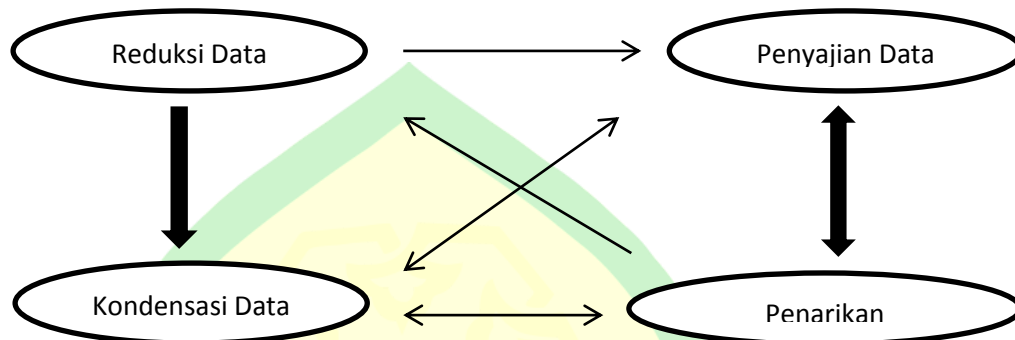
## 4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam menganalisis data. Dari langkah awal seorang peneliti mengumpulkan data, yang kemudian dianalisis kualitatif mencari arti benda-benda yang telah diteliti, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Dalam kesimpulan-kesimpulan ini mungkin tidak muncul pada pengumpulan data terakhir, hal tersebut tergantung pada besarnya kumpulan hasil catatan di lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana. Dalam penelitian ini, kesimpulan diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dari ketiga sumber data tersebut dapat



dideskripsikan dalam penelitian ini yaitu mengenai keaktifan dalam proses pembelajaran IPS ditinjau dari rasa percaya diri siswa.<sup>6</sup>

Berikut bagan alur analisis data kualitatif:



**Gambar 3.1 Teknik analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana**

## F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Validitas data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas dan reliabilitas. Dalam bagian ini, peneliti harus menentukan teknik apa saja yang digunakan dalam memeriksa keabsahan data-data yang telah dikumpulkan. Berikut adalah teknik yang digunakan peneliti untuk mengecek keabsahan data dalam proses penelitian;

### 1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan untuk proses menganalisis konstan atau tentatif yang mencari penjelasan yang akurat dengan berbagai cara. Oleh karena itu, peneliti harus mengamati dan menunjukkan fokus permasalahan yang dibahas dalam penelitian secara detail, sehingga pada pemeriksaan awal, peneliti dapat memahami satu atau semua faktor yang diteliti.

<sup>6</sup> Matthew B. Miles, *Qualitative Data Analysis* (London: SAGE, 2014). 12-14

## 2. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengecek keabsahan data dengan menggunakan berbagai cara selain data untuk memeriksa atau membandingkan dengan data. Teknik ini dilakukan dengan cara; membandingkan data observasi dengan data hasil wawancara, membandingkan data hasil wawancara informen dengan informen lainnya, dan membandingkan data hasil wawancara dengan dokumentasi terkait

Pada penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, metode, dan teknik. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan berbagai sumber, metode, dan teknik data atau informasi yang berbeda-beda dapat memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi yang lebih akurat maupun valid. Dan hal ini juga bertujuan untuk meeningkatkan pemahaman peneliti teradap apa yang telah ditemukan. Sehingga data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas, dan pasti.

Triangulasi sumber data merupakan penggabungan data yang diperoleh dari hasil wawancara guru IPS dengan siswa kelas IX C. sedangkan triangulasi metode yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Dan triangulasi teknik adalah menggabungkan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>7</sup>

### **G. Tahap Penelitian**

dalam penelitian ini, peneliti membagi menjadi empat tahapan-tahapan diantaranya yaitu:

---

<sup>7</sup> Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* Vol 12, No. 3 (2020), 145-151.

## 1. Tahap Pra Penelitian

Dalam tahap pra penelitian ini meliputi:

- a. Mengidentifikasi masalah yang ada pada siswa mengenai keaktifan dalam proses pembelajaran IPS ditinjau dari rasa percaya diri siswa. identifikasi dilaksanakan dengan cara mengamati siswa pada saat observasi awal.
- b. Membuat rumusan masalah penelitian
- c. Menentukan judul dan membuat proposal penelitian
- d. Melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan keaktifan dalam proses pembelajaran IPS ditinjau dari rasa percaya diri siswa.

## 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Dalam tahap pelaksanaan penelitian ini meliputi:

- a. Permohonan izin

Permohonan izin kepada kepala sekolah tempat penelitian ini, yaitu di SMPN 1 Mlarak Ponorogo.

- b. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, peneliti melakukan observasi kemudian langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan wawancara kepada guru IPS di SMPN 1 Mlarak dan siswa kelas IX C dengan jumlah 32 siswa yang dapat disebut sebagai siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran IPS. Selanjutnya peneliti melakukan

dokumentasi yang nantinya data tersebut sebagai pembandingan dengan data hasil wawancara untuk mengecek keabsahan data.

c. Pengelolaan data

Pada tahap ini, peneliti menganalisis hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh kesimpulan. Hasil wawancara tentang keaktifan yang ditinjau dari kepercayaan diri siswa dianalisis dan kemudian dibandingkan antara wawancara siswa satu dengan siswa lainnya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka hasilnya dapat peneliti simbulkan dan data tersebut dapat didukung dengan data hasil observasi dan dokumentasi.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah SMPN 1 Mlarak

SMP Negeri 1 Mlarak Ponorogo adalah salah satu SMP yang ada di kecamatan Mlarak tepatnya berada di Jalan Raya Mlarak no 2 Ponorogo. SMP ini merupakan sekolah yang telah berdiri sejak tahun 1982 hingga sekarang. Pada awalnya, sekolah ini berada di desa Kaponan tepatnya di SDN 3 Kaponan. Dan sekolah ini dulu juga mempunyai beberapa guru angkatan baru yang berjuang untuk menjalankan amanah yang diberikan oleh pemerintah untuk memberikan pendidikan setingkat sekolah menengah pertama. Guru yang menjadi saksi berdirinya SMPN 1 Mlarak yaitu Bapak Koeswandi (KS), Ibu Yuli (Guru), dan Ibu Purwati (Guru).

Seiring berjalanya waktu, adapun beberapa guru honorer yang bergabung untuk mengamalkan ilmunya di SMPN 1 Mlarak mulai bulan juli 1982, beliau-beliau tersebut diantaranya adalah Bapak Darul Khoiri, Ibu Nanik Dyah Irianingsih, Bapak Pamudji, Bapak Sidik, Bapak Sunarno (TU), dan Ibu Rus Primerdiningsih (TU). Sedangkan pada bulan Agustus SMPN 1 Mlarak mendapatkan tambahan guru, diantaranya yaitu Ibu Kartatik Wahyuni, Ibu Sudarwati, Bapak Supriyono, Bapak Jaidi, Bapak Purwadi, dan Bapak Sahuri.

Perjuangan dari bapak/ibu guru ini tentunya sangat berat, karena selain jauh dari jalan raya, fasilitas di sekolah ini juga dapat dikatakan kurang memadai. Sehingga peran guru sangatlah penting untuk tetap melahirkan siswa-siswa yang berprestasi. Pada awalnya sekolah ini hanya mempunyai 3 kelas dengan jumlah siswa kurang lebih 132 orang, namun dengan berjalanya waktu dan perjuangan dari guru-guru, sekolah ini mampu berkembang hingga menjadi beberapa kelas dan dengan jumlah siswa yang jauh lebih banyak dari tahun ketahun.

SMPN 1 Mlarak mulai pindah ke lokasi sekarang sejak tahun 1983 yang pada saat itu dipimpin oleh bapak Koeswandi (KS). Hingga pada saat ini SMPN 1 Mlarak berkembang dan memberikan warna baru dalam dunia pendidikan di lingkungan kecamatan Mlarak. Kepala sekolah yang pernah memimpin SMPN 1 Mlarak dari awal sampai saat ini adalah Koeswandi (1982-1998), Drs. Darmawan (Januari 1998-Mei 1998), Sri Siswarno, M.Pd. (1998-2005), Drs. Agus Setijoadi (2005-2006), Drs. Tri Sulaiman (2005-2010), Ni Wajan Binarti, M.Pd (2010-2013), Drs. Haryono, M.Pd (2013-2017), Drs. Darul Khoiri (Juli 2017-November 2017), Edy Suprianto, M.Pd (2017-2022), dan Tri Joyodiguno, S.Pd (2022-Sekarang).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/D/12-01/2023.

## 2. Profil dan Sejarah Sekolah

Nama sekolah	: SMP Negeri 1 Mlarak
Alamat	
a. Jalan	: Jl. Raya Mlarak No. 2
b. Desa	: Joresan
c. Kecamatan	: Mlarak
d. Kabupaten	: Ponorogo
e. Provinsi	: Jawa Tengah
f. Kode pos	: 63472
g. No. telepon/HP	: (0352)311334
h. E-mail	: smpn <a href="mailto:1mlarak@yahoo.co.id">1mlarak@yahoo.co.id</a>
NSS/NSM/NDS	: 201051108001
Terakreditasi	: A
Tahun berdiri dan tahun oprasional	: 09 Oktober 1982
Kepemilikan tanah	
a. Status tanah	: Milik Pemerintah
b. Luas tanah	: 10.165.5 m
Status bangunan	: Milik Pemerintah
Luas bangunan	: 3.450 m <sup>2</sup>

## 3. Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga

### a. Visi Sekolah

Berpartisipasi, terampil, dan berkepribadian yang berlandaskan iman dan taqwa

Indikator:

- 1) Terwujudnya lulusan yang memiliki kemampuan intelektual, inisiatif, dan kreatif.
- 2) Terwujudnya lulusan yang terampil dan bertindak.
- 3) Terwujudnya lulusan yang memiliki kemampuan emosional dan spiritual yang baik.

---

<sup>2</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/12-01/2023.



## **b. Misi Sekolah**

- 1) Mewujudkan sekolah sebagai pusat pendidikan dalam mengembangkan logika, etika dan praktik untuk membentuk manusia indonesia seutuhnya.
- 2) Mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif sehingga mampu mendorong peserta didik untuk belajar rajin, berkreasi, berkarya, berinovasi untuk bekal masa depannya.
- 3) Mendidik, melatih, membimbing, dan membina peserta didik untuk gemar membaca, belajar, dan bekerja, terlatih dan berkarya sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan lingkungannya sebagai kader bangsa dan berkompetensi dalam era globalisasi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama.
- 4) Membimbing dan melatih peserta didik berorganisasi untuk menjadi kader bangsa yang tangguh dan berkualitas.
- 5) Membimbing pembelajaran, memahami sarana dan prasarana dengan skala prioritas untuk menjunjung peningkatan nilai akhir tahun pelajaran.
- 6) Mengembangkan budaya lokal dan nasional melalui kesenian tradisional dan modern.
- 7) Melaksanakan budaya hidup bersih dan sebagai wujud pelestarian terhadap lingkungan.
- 8) Menerapkan sekolah aman covid-19.

### c. Tujuan Sekolah

- 1) Peserta didik lulus 100% dengan nilai rata-rata 7,5 dan termasuk 10 besar tingkat kabupaten
- 2) Semua peserta didik dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 3) Terwujudnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Peserta didik memiliki budaya menulis dan membaca.
- 5) Meraih kejuaraan pada lomba akademik tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional.
- 6) Meraih kejuaraan pada lomba di bidang seni dan olah raga ditingkat provinsi.
- 7) Meraih kejuaraan pada lomba dibidang kreaifitas peserta didik ditingkat provinsi.
- 8) Terwujud kurikulum yang bermuatan keterampilan abad 21, literasi, berkarakter, dan penulis lingkungan.
- 9) Terwujud perkembangan silabus untuk semua mata pelajaran.
- 10) Terwujud perkembangan RPP yang berorientasi HOTS unuk semua mata pelajaran.
- 11) Terlaksana proses pembelajaran.

### 4. Prestasi Siswa

#### Data Prestasi Siswa

Nama Sekolah : SMP NEGERI 1 MLARAK  
Alamat : Jl. Raya Mlarak No. 2 Joresan Mlarak  
Ponorogo  
Nama Kepala Sekolah : Tri Joyodiguno, S.Pd  
Letak Geografis : Jl. Raya Mlarak No. 2, Desa Joresan Kec.  
Mlarak, Kab . Ponorogo

**Tabel 4.1 Data Prestasi Siswa**

No	Nama siswa	Prestasi yang telah diraih	Nama kejuaraan	Tingkat	Penyelenggara	Tahun kejuaraan
1	Winda Nurlitasari	Juara 2	KSN Matematika	Kabupaten	Dinas Pendidikan	2021
2	Rindiani Nabila Agustin	Juara 1	Popda	Kabupaten	Diapora Ponorogo	2021
3	Tim Cricket Putra	Juara 3	PopProv	Provinsi	Koni Jatim	2022
4	Revandana Satria Mandala	Juara 1 putra	O2SN Seni Pencak Silat	Kabupaten	Dinas Pendidikan	2022
5	Kamila Khoirunisa	Juara 2 putri	O2SN Seni Pencak Silat	Kabupaten	Dinas Pendidikan	2022
6	Tim Voli Putra	Juara 2	HUT SMK Mlarak	Kabupaten	SMK Mlarak	2022
7	Tim Voli Putra	Juara 1	HUT SMK Sawo	Kabupaten	SMK Sawo	2022
8	Tim Voli Putra	Juara 1	HUT SMAN 3	Kabupaten	SMAN Ponorogo	3 2022
9	Tim Voli Putra	Juara 2	HUT MAN Ponorogo	Kabupaten	MAN Ponorogo	2 2022
10	Regu Pramuka	Juara 1	Lomba Pionering Putra	Kabupaten	SMKN Ponorogo	1 2023
11	Regu Pramuka	Juara 3	Lomba Permainan Tradisional	Kabupaten	SMKN Ponorogo	1 2024 <sup>3</sup>

## B. Paparan Data

Keaktifan dalam proses pembelajaran adalah salah satu cara dalam meningkatkan prestasi siswa. Selain dapat menjadikan pembelajaran lebih efektif, dengan adanya keaktifan siswa juga memberi warna dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu keaktifan dalam proses pembelajaran IPS dinilai perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa pemahaman siswa mengenai materi

<sup>3</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/12-01/2023.

yang telah dijelaskan oleh guru. Jika siswa memiliki keaktifan yang sangat kurang maka hal tersebut dapat berdampak pada siswa itu sendiri. Pernyataan tersebut di buktikan pada saat peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Aditya Ayu S.Pd.

“Menurut saya akibat yang akan timbul jika siswa kurang aktif dalam pembelajaran IPS, yang pertama dia akan kesulitan dalam menjawab pertanyaan, kedua nilai yang didapatkan kurang maksimal contohnya nilai ulangan harian, ketiga dia tidak merasa mendapatkan apa-apa setelah pembelajaran selesai”.<sup>4</sup>

Keaktifan siswa memanglah sangat penting dalam proses pembelajaran IPS, oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan metode kualitatif yang dilakukan di SMPN 1 Mlarak khususnya di kelas IX C dan data yang diperoleh berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara ini ditujukan kepada 32 siswa kelas IX C dan 3 guru IPS di SMPN 1 Mlarak. Beliau adalah Ibu Titis Ratriandari S. Pd, Ibu Sri Harini S.Pd, dan Ibu Aditya Ayu S.Pd. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keaktifan dalam proses pembelajaran IPS jika ditinjau dari rasa percaya diri siswa.<sup>5</sup> Alasan peneliti memilih kelas IX C sebagai subjek penelitian ini karena kelas IX C dianggap kelas yang memiliki keaktifan yang sangat rendah dalam proses pembelajaran IPS. Hal ini diungkapkan oleh ibu Titis S.Pd. pada saat peneliti melakukan wawancara.

“Sebenarnya siswa itu banyak yang kurang aktif pada saat pembelajaran IPS akan tetapi menurut saya siswa yang sangat kurang aktif pada saat pembelajaran IPS ada di kelas IX C, karena kelas ini memang kelas yang sangat istimewa pada saat saya mengajar, dalam artian waktu saya mengajar pasti ada siswa yang tidur hingga saya memberikan perlakuan khusus kepada siswa tersebut. Kalau kelas-kelas lain kurang aktifnya disebabkan oleh asik main sendiri atau bahkan

---

<sup>4</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/16-01/2023.

<sup>5</sup> Lihat transkrip observasi nomor : 01/W/10-01/2023

main dengan teman sebangkunya, jadi kalau saya marah mereka sudah memperhatikan lagi tapi ya gitu tetep nggak ada yang bertanya ataupun mengutarakan pendapat”.<sup>6</sup>

Pada saat melakukan kegiatan observasi di kelas IX C peneliti melihat bahwa Ibu Titis S.Pd melakukan pembelajaran mengenai materi BAB III yaitu tentang ketergantungan antar ruang dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat. Didalam BAB tersebut terdapat beberapa sub materi diantaranya: perdagangan internasional, mengembangkan ekonomi kreatif berdasarkan potensi wilayah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan pengembangan pusat-pusat keunggulan ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat. Berikut adalah dokumentasi di kelas IX C pada saat Ibu Titis mengajar mata pelajaran IPS.<sup>7</sup>



**Gambar 4.1 Pembelajaran IPS di kelas IX C**

Pada saat proses pembelajaran dilakukan siswa cenderung kurang aktif sehingga pembelajaran terkesan membosankan.<sup>8</sup> Dari hal inilah peneliti ingin mengetahui keaktifan siswa ditinjau dari *self-esteem*, *self-efficacy*, dan *self-confidenc*.

---

<sup>6</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/18-01/2023

<sup>7</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/D/12-01/2023.

<sup>8</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/19-01/2023.

## 1. Keaktifan Siswa Ditinjau dari *Self-esteem* dalam Proses Pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak

IPS merupakan ilmu yang memiliki cakupan materi yang luas sehingga untuk memahami materi tersebut siswa dituntut aktif dalam proses pembelajarannya. Dengan adanya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPS maka pengetahuan yang didapat oleh siswa akan semakin banyak dan dengan adanya keaktifan tersebut guru juga dapat mengetahui seberapa tinggi rasa ingin tahu siswa mengenai pembelajaran yang telah dijelaskan sebelumnya. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan pada saat peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Hartini mengenai pentingnya keaktifan dalam proses pembelajaran IPS, beliau berkata:

“Menurut saya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPS sangatlah penting, karena IPS itu merupakan pengetahuan yang luas sehingga siswa dituntut aktif atau ikut serta dalam proses pembelajaran tersebut agar mereka dapat memahami materi-materi yang telah dijelaskan, dan menurut saya dalam pembelajaran IPS siswa juga dituntut untuk banyak membaca agar mereka dapat memperbanyak pengetahuan mengenai materi IPS”.<sup>9</sup>

Selain dapat menambah pengetahuan mengenai materi IPS, dengan adanya keaktifan juga dapat menjadikan pembelajaran lebih efektif.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Titis S.Pd bahwa:

“Pentingnya keaktifan dalam proses pembelajaran IPS adalah bahwa keaktifan itu merupakan hal yang berbasis anak dalam artian bahwa unsur anak sangatlah penting untuk menjalankan sebuah keaktifan dalam proses pembelajaran IPS. Jika anak memiliki keaktifan yang kurang maka pembelajaran dianggap tidak berhasil meskipun guru telah melakukan metode pembelajaran dengan berbagai macam dan media yang cukup memadai dan dapat digaris bawahi bahwa keaktifan itu dapat menjadikan pembelajaran lebih efektif”.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/17-01/2023.

<sup>10</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/18-01/2023.

Sesuai dengan rumusan masalah yang pertama, peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas IX C yang berjumlah 11 anak. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keaktifan siswa ditinjau dari *self-esteem*. Dari banyaknya siswa yang telah peneliti wawancarai, peneliti hanya mengambil beberapa jawaban siswa yang ditulis dalam penelitian ini meskipun kebanyakan dari mereka memiliki jawaban yang sama. Berikut adalah jawaban dari Amelia Amanda Hartina terkait wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

“Yang saya ketahui tentang perdagangan internasional itu seperti perdagangan ekspor dan impor mbak. Kalau saya dikasih tugas untuk maju ke depan kelas untuk menjelaskan ulang, saya masih bingung mau menjelaskan apa, solanya yang saya tau cuma itu saja. Jadi kalau saya disuruh menjelaskan ulang, saya juga nggak yakin penjelasan saya nanti dapat diterima sama teman-teman atau enggak soalnya saya juga tidak terlalu paham mbak. Dan seumpama ada teman yang membantu saya untuk menjelaskan ulang dan penjelasannya betul, ya saya ikut senang dan tidak ada rasa iri, cuma saya tidak memberi apresiasi ke diri saya sendiri soalnya malu sama teman-teman sekelas”.<sup>11</sup>

Dari hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa Amelia Amanda Hertina tidak terlalu menguasai materi yang telah dijelaskan oleh guru sebelumnya, sehingga pada saat dia mendapatkan tugas dari guru untuk menjelaskan ulang mengenai materi perdagangan internasional dia merasa tidak yakin jika penjelasannya dapat dipahami oleh siswa lain dan juga tidak adanya apresiasi pada diri sendiri yang disebabkan oleh rasa malu. Hal ini juga peneliti temukan pada saat melakukan wawancara kepada Bunga Latifa Nur Aisyah yaitu sebagai berikut:

“Saya sebenarnya sudah lupa mbak mengenai materi perdagangan internasional, soalnya kemarin pas diajar saya kurang memperhatikan. Tapi kalau Bu Titis memberi tugas untuk menjelaskan ulang mengenai

---

<sup>11</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/20-01/2023.



materi perdagangan internasional, mungkin saya akan menjelaskan sepaham saya meskipun nantinya jawaban saya berbeda dengan yang telah dijelaskan oleh Bu Titis, soalnya saya bener-bener tidak tahu mbak, dan seumpama ada teman yang membantu saya untuk menjelaskan ulang terkait materi tersebut dan hasilnya benar, pastinya saya senang tapi saya juga malu mbak dan tidak ada apresiasi pada diri saya sendiri”.<sup>12</sup>

Dari jawaban Bunga Latifa Nur Aisyah menunjukkan bahwa dia ini merupakan salah satu siswa yang tidak begitu memperhatikan pada saat guru menjelaskan, sehingga pada saat peneliti menanyakan tentang pengertian perdagangan internasional jawabanya benar-benar jauh dari penjelasan yang telah disampaikan oleh Ibu Titis dan dia juga merasa bingung langkah apa yang akan dia lakukan pada saat guru menyuruhnya untuk menjelaskan ulang mengenai materi yang telah disampaikan. Selanjutnya hasil wawancara dari Heri Prasetyo, peneliti juga menemukan siswa yang sama sekali tidak mengetahui materi tentang perdagangan internasional sehingga peneliti harus memberikan pancingan agar siswa tersebut bisa mengingat sedikit mengenai materi perdagangan internasional. Berikut hasil wawancaranya:

“Pengertian perdagangan internasional saya tidak tahu mbak, tapi Bu Titis kemarin sudah menjelaskan mengenai materi itu, cuma saya lupa. Seumpama guru menyuruh saya untuk menjelaskan ulang mengenai materi tersebut mungkin saya akan membawa buku untuk menjelaskannya, tapi kalau tidak boleh membawa buku ya saya bingung mau menjelaskan apa. Dan seumpama ada teman yang ingin membantu saya untuk menjelaskan ulang, ya saya ikut senang soalnya sudah dibantu. Tapi tentunya saya tidak bisa memberikan apresiasi Kediri saya sendiri soalnya malu mbak”.<sup>13</sup>

Dari sekian siswa yang peneliti wawancarai, ternyata rata-rata mereka memiliki jawaban yang sama yaitu pengetahuan tentang perdagangan internasional sangat terbatas sehingga ketika mereka disuruh untuk

---

<sup>12</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/20-01/2023.

<sup>13</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/20-01/2023.

menjelaskan ulang mengenai materi tersebut mereka merasa tidak percaya diri dan akhirnya tidak adanya apresiasi pada diri sendiri. Namun adapun satu siswa yang memiliki jawaban yang berbeda dengan siswa-siswa lain, siswa tersebut bernama Davi Putra Variza. meskipun Davi juga memiliki pengetahuan yang sama dengan siswa lain tetapi dia tetap mengapresiasi dirinya sendiri ketika penjelasannya dinilai kurang tepat. Hal ini dibuktikan pada saat peneliti melakukan wawancara kepada Davi dan berikut adalah hasil wawancaranya:

“Menurut saya perdagangan internasional itu adalah perdagangan antar Negara, seumpama guru memberikan tugas untuk menjelaskan ulang di depan kelas, mungkin saya akan menjelaskan sepemahaman saya saja, tapi saya kurang yakin kalau teman-teman bisa paham dengan materi yang saya jelaskan, ya soalnya saya saja juga masih bingung tentang materi itu meskipun baru kemarin Bu Titis menjelaskannya. Dan seumpama ada teman yang ingin membantu saya menjelaskan ulang mengenai materi perdagangan internasional pastinya saya senang soalnya jarang mbak, rata-rata sekelas itu ya sama aja kalau di ajar banyak main sendiri. Tapi kalau penjelasan saya tadi dinilai kurang tepat, saya tetap memberikan apresiasi kepada diri saya sendiri yaitu dengan cara tidak malu yang penting saya berani maju kedepan meskipun salah”<sup>14</sup>

Kurangnya pemahaman materi dapat berpengaruh terhadap hilangnya rasa penghargaan diri yang dimiliki oleh siswa, sehingga mereka tidak dapat memberikan apresiasi pada diri sendiri yang disebabkan oleh munculnya rasa malu, kecewa dan lain sebagainya. Pada saat observasi peneliti juga melihat bahwa ketika proses pembelajaran IPS dimulai siswa hanya memperhatikan pada awal pembelajaran saja. Namun, setelah proses pembelajaran berjalan beberapa menit siswa merasa bosan dengan penjelasan yang telah disampaikan oleh guru sehingga hal inilah yang membuat kefokusannya siswa

---

<sup>14</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/21-01/2023.

dalam proses pembelajaran IPS menghilang.<sup>15</sup> Dan berikut adalah hasil dokumentasinya yang telah dilakukan oleh peneliti.<sup>16</sup>



**Gambar 4.2** Siswa cenderung asik bermain sendiri dalam proses pembelajaran IPS hal ini seperti dijelaskan dalam indikator keaktifan rendah yaitu siswa kurang aktif memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru.

Melihat hasil wawancara di atas terlihat bahwa keaktifan siswa ditinjau dari *self-esteem* terbilang masih rendah. Maksud dari rendah disini adalah jawaban siswa lebih mengarah pada ciri-ciri indikator *self-esteem* kategori rendah. Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Titis S.Pd pada saat peneliti melakukan wawancara terkait keaktifan siswa ditinjau dari *self-esteem* dikelas IX C, beliau berkata:

“Keaktifan siswa yang ditinjau dari *self-esteem* atau mengenai penghargaan diri di kelas IX C itu memang terbilang masih rendah, karena pada saat saya selesai menjelaskan dan kemudian saya memberikan pertanyaan kepada salah satu siswa yang reme, mereka itu hanya bisa menjawab apa yang mereka tahu saja dan sangat jauh dari penjelasan yang saya berikan, sehingga jawabannya kurang tepat, makanya saya binggung sekali mau menggunakan cara yang seperti apa biar mereka mampu menerima materi yang saya jelaskan”.<sup>17</sup>

P O N O R O G O

<sup>15</sup> Lihat transkrip observaasi nomor: 02/O/10-01/2023.

<sup>16</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/12-01/2023.

<sup>17</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 09/W/18-01/2023.

## 2. Keaktifan Siswa Ditinjau dari *Self-efficacy* dalam Proses Pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak

Keaktifan siswa yang ditinjau dari *self-efficacy* merupakan keaktifan dalam memecahkan masalah mengenai tugas yang diberikan oleh guru. Untuk mengetahui tinggi rendahnya keaktifan siswa yang ditinjau dari *self-efficacy* ini, peneliti melakukan wawancara kepada 10 siswa kelas IX C, namun dalam skripsi ini peneliti hanya mencantumkan hasil wawancara siswa beberapa saja dan kemudian peneliti juga membandingkan jawaban dari siswa dengan indikator keaktifan dan indikator *self-efficacy*. Dalam indikator *self-efficacy* ini peneliti membagi menjadi dua pengkategorian yaitu kategori tinggi dan kategori rendah. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek mengenai materi tentang mengembangkan ekonomi kreatif berdasarkan potensi wilayah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat:

“Ekonomi kreatif itu menurut saya seperti usaha yang dilakukan diperumahan contohnya seperti membuat kerajinan dari tanah liat, membuat bunga dari kulit jagung. Sumpama guru memberikan tugas membuat kliping mengenai materi ekonomi kreatif, mungkin langkah yang akan saya lakukan adalah mengumpulkan Koran atau majalah kemudian mencari berita terkait dengan tugas yang diberikan, salah satu contoh berita nya itu seperti pembuatan kerajinan, dan ketika saya mengalami kesulitan dalam pengerjaan tugas tersebut pastinya saya akan bertanya kepada teman ataupun guru. saya juga yakin bisa menyelesaikan tugas tersebut karena biar dapat nilai bagus mbak”.<sup>18</sup>

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Ilma Fitriani tersebut menunjukkan bahwa adanya keyakinan siswa dalam pemecahan masalah contohnya seperti pengerjaan tugas. sesulit apapun tugas yang akan diberikan oleh guru, dia akan selalu berusaha dalam mengatasinya

---

<sup>18</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 10/W/23-01/2023

dengan cara bertanya kepada teman ataupun bertanya kepada guru. selanjutnya peneliti juga mewawancarai Ratna Fifi Andini karena menurut peneliti dia merupakan salah satu siswa yang memiliki semangat dalam mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru, berikut adalah hasil wawancaranya:

“Menurut saya ekonomi kreatif itu seperti membuat kerajinan, sebenarnya saya juga kurang tahu mbak kalau nggak baca buku dulu. Seumpama ada tugas disuruh membuat kliping tentang materi itu langkah yang saya lakukan adalah mengumpulkan barang-barang yang perlu kita gunakan seperti Koran, majalah, gunting, kertas, dan lain-lain. dan contoh berita yang akan saya tempelkan pastinya saya lihat di google dulu kalau sekarang saya belum tau contohnya seperti apa. Kalau seumpama ada kesulitan ya saya tanya ke teman dan saya yakin bisa menyelesaikan tugas tersebut soalnya menurut saya tugas itu seperti tanggungan siswa mbak”.<sup>19</sup>

Kebanyakan siswa perempuan yang telah peneliti wawancarai memiliki jawaban yang sama. Mereka menganggap bahwa tugas merupakan sebuah tanggungan siswa yang harus diselesaikan, tugas juga menjadi salah satu cara agar mereka memperoleh nilai yang maksimal. seperti halnya jawaban dari Windi Artania pada saat peneliti melakukan wawancara dan berikut hasil wawancaranya:

“Ekonomi kreatif itu mungkin usaha yang dapat dilakukan orang untuk memahami kebutuhannya melalui ide-ide, kemarin sudah dijelaskan mbak tapi saya lupa. Kalau guru memberi tugas membuat kliping tentang materi ekonomi kreatif yang saya lakukan ya mencari Koran, majalah tapi biasanya saya cari di google kemudian di print mbak soalnya biar mudah saja. Contoh berita yang akan saya tempelkan ya kayak menjual barang-barang, tapi mungkin saya akan baca dulu di buku biar saya paham materinya. Dan kalau ada kesulitan saya akan tanya kepada teman dan guru agar bisa menyelesaikan tugas tersebut, soalnya kalau tugasnya nggak selesai nilainya jelek, jadi saya nggak mau kalau nilai saya jelek”.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 11/W/24-01/2023.

<sup>20</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 12/W/24-01/2023.

Siswa menganggap bahwa nilai menjadi sebuah patokan untuk dalam menyelesaikan tugas. Akan tetapi adapun siswa yang memiliki jawaban berbeda dengan siswa lain, dia bernama Rico Ardista Pramudia, siswa ini menganggap bahwa menyelesaikan tugas merupakan hal untuk mengukur kemampuan kita selama proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Rico dan berikut adalah hasil wawancaranya.

“Sebelumnya maaf ya mbak kalau jawaban saya nantinya berbeda dengan penjelasannya Bu Titis yang kemarin, menurut saya ekonomi kreatif itu merupakan usaha yang dilakukan dengan ide-ide yang kemudian dapat menjadi sebuah penghasilan untuk masyarakat. Langkah yang saya akan lakukan dalam membuat kliping mengenai materi ini adalah mencari contoh berita yang akan di tempel pada kliping tersebut, kemudian mencari Koran yang sesuai dengan materi. Contoh berita yang bisa ditempelkan itu seperti usaha rumahan seperti membuat pernak-pernik dan hiasan. Dan jika saya mengalami kesulitan mencari berita yang akan saya tempel pastinya saya akan mencari lagi, tapi kalau beritanya tidak ketemu saya akan mengumpulkan seadanya saja. Soalnya menurut saya itu tugas tidak terlalu penting mbak, kalau saya bisa pasti akan mengerjakannya tapi kalau saya nggak bisa ya sudah. Intinya tergantung kemampuan saya mbak”.<sup>21</sup>

Dari wawancara di atas, terlihat bahwa tidak semua siswa menganggap bahwa tugas merupakan salah satu cara untuk mendapat nilai. Akan tetapi menurut Rico tugas adalah cara untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa. Melihat jawaban dari Rico peneliti menganggap bahwa jawaban tersebut sangat berlawanan dengan indikator keaktifan dan indikator dari *self-efficacy*. Selain wawancara dengan siswa, peneliti juga melakukan wawancara mengenai keaktifan siswa ditinjau dari *self-efficacy*, ibu Titis S.Pd mengatakan bahwa:

---

<sup>21</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 13/W/24-01/2023.



“Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPS jika ditinjau dari *self-efficacy* atau penyelesaian masalah dalam mengerjakan tugas memang di kelas IX C ini sudah bagus, mereka selalu mengerjakan tugas yang telah saya berikan meskipun jawabanya terkadang banyak sama dengan siswa lain”.<sup>22</sup>

Dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa pada saat guru memberikan tugas antusias mereka memanglah baik, hal ini dibuktikan pada saat peneliti diberikan izin oleh Ibu Titis untuk melihat nilai dalam pengerjaan tugas. dan hasilnya memanglah cukup bagus meskipun hanya ada beberapa siswa yang memiliki nilai yang masih dibawah rata-rata.<sup>23</sup> Dan berikut adalah hasil dokumentasi pada saat Ibu Titis berkeliling dari bangku ke bangku untuk mengecek siswa dalam pengerjaan tugas.<sup>24</sup>



**Gambar 4.3** Guru mengecek pengerjaan tugas siswa hal ini tentunya sudah sesuai dengan indikator keaktifan yaitu tentang melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis

### **3. Keaktifan Siswa Ditinjau dari *Self-confidenc* dalam Proses Pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak**

Keaktifan siswa ditinjau dari *self confidenc* merupakan keaktifan mengenai kepercayaan diri siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Siswa dapat dikatakan aktif dalam *self-confidenc* jika siswa

<sup>22</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 14/W/18-01/2023.

<sup>23</sup> Lihat transkrip observasi nomro: 03/O/17-01/2023.

<sup>24</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/12-01/2023.

tersebut mampu mempertahankan dan mempertanggung jawabkan jawabannya. Untuk mengetahui keaktifan siswa ditinjau dari *self-confidenc* ini, peneliti melakukan wawancara kepada kelas IX C dengan jumlah 11 siswa. Namun dalam skripsi ini peneliti hanya mencantumkan hasil wawancara siswa beberapa saja dan berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek mengenai materi tentang perkembangan pusat-pusat keunggulan ekonomi:

“Jawaban saya jika guru memberikan pertanyaan mengenai pengaruh dari pusat keunggulan ekonomi salah satunya mungkin adalah pendidikan, tapi saya agak ragu sama jawaban saya soalnya kemarin pas Ibu Titis menjelaskan saya tidak mendengarkan dan sebenarnya saya itu kurang suka sama pelajaran IPS mbak, karena materinya banyak banget dan bikin ngantuk kalau diajar. Makanya kalau guru bertanya kepada saya mengenai materi-materi yang sudah di jelaskan saya bingung dan akhirnya nggak percaya diri dengan jawaban saya soalnya takut salah”.<sup>25</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ryan Andika Putra menyatakan bahwa adanya keraguan ketika peneliti mencoba bertanya materi tentang pengembangan pusat-pusat keunggulan ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat, sehingga dia tidak dapat mempertanggung jawabkan jawabannya tersebut. Jawaban dari Ryan Andika Putra sama halnya dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Sedy Hardianto berikut hasil wawancaranya:

“Kemarin Bu Titis memang sudah menjelaskan tentang pusat-pusat keunggulan ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat, tetapi saya lupa mbak, mungkin salah satu pengaruhnya adalah mitigasi bencana. Kalau semisal jawaban saya itu berbeda dengan teman sekelas, ya kemungkinan besar saya akan mengganti jawaban saya mbak biar kalau salah nggak malu sendirian dan saya juga tidak terlalu paham tentang

---

<sup>25</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 15/W/25-01/2023.



materi itu, soalnya kalau diajar saya ngerasa ngantuk dan pelajaran IPS materinya luas dan banyak jadi terkesan membosankan”.<sup>26</sup>

Kata “mungkin” sangat menunjukkan bahwa siswa tidak yakin dengan jawaban yang telah dia utarakan, sehingga hal inilah yang memunculkan adanya rasa bergantung dengan teman untuk meniru jawaban agar mereka merasa aman meskipun nantinya jawaban tersebut belum tentu benar ataupun salah.

Dari wawancara tersebut terlihat bahwa Sendy Hardianto merupakan salah satu siswa yang malas mendengarkan ketika guru menjelaskan dan akhirnya pada saat peneliti menanyakan tentang pengaruh pusat-pusat keunggulan ekonomi dia tidak bisa menjawab dan akhirnya peneliti harus menjelaskan ulang tentang materi tersebut. Tidak hanya pada Sendy Hardianto, adapun siswa lain yang memang sama sekali tidak bisa menjawab pertanyaan yang telah peneliti berikan, padahal peneliti sudah memberikan penjelasan ulang tetapi siswa tersebut sama sekali tidak mengerti mengenai materi pengaruh pusat-pusat keunggulan ekonomi. Berikut hasil wawancara antara peneliti dengan Marsa Aulia Az Zahra:

“Materi tentang perkembangan pusat-pusat keunggulan ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat memang sudah dijelaskan, tapi kalau saya ditanya mengenai apa saja pengaruhnya saya nggak tau mbak, soalnya pelajaran IPS menurut saya terlalu bosenin mbak jadi kemarin saat diterangkan oleh guru saya ngantuk banget akhirnya tidak tau apa yang disampaikan. Tapi seandainya saya ditanya dan jawaban saya berbeda dengan siswa lain ya saya bakal ganti jawaban mbak biar kalau salah atau bener bisa bareng-bareng. Saya juga nggak terlalu percaya diri dengan jawaban saya sendiri”.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 16/W/25-01/2023.

<sup>27</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 16/W/26-01/2023.

Selain menurut mereka pembelajaran IPS terkesan membosankan, mereka juga mengatakan bahwa cara penyampaian guru dalam menjelaskan materi terkesan membuat siswa mudah mengantuk dan akhirnya mereka memilih mencari kesibukan lain untuk membuang rasa mengantuk tersebut.

Berikut adalah hasil wawancara yang diungkapkan oleh Zaidan Ali Mustofa:

“Bu Titis kemarin sudah menjelaskan mengenai materi tentang perkembangan pusat-pusat keunggulan ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat. Dan salah satu pengaruh dari pusat keunggulan ekonomi itu mungkin usia mbak, kan bisa saja usia jadi pengaruhnya. Seumpama jawaban saya berbeda dengan teman-teman, saya akan ikut jawaban teman-teman soalnya takut jawaban saya salah dan nanti kalau jawaban teman-teman benar kan saya kecewa. Kalau saya dikasih pertanyaan, pasti saya merasa ragu mbak dengan jawaban saya soalnya dari awal nggak memperhatikan dan saya juga kurang suka sama pelajaran IPS”.<sup>28</sup>

Cara penyampaian guru dalam mengajar menjadi sebuah alasan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran IPS, hal ini yang memunculkan rasa tidak percaya diri ketika siswa diberi pertanyaan ulang mengenai materi yang telah dijelaskan. Padahal pada saat peneliti melakukan observasi secara langsung, guru IPS di SMPN 1 Mlarak ini tidak hanya menggunakan metode pembelajaran ceramah saja, akan tetapi juga menggunakan LCD untuk memutar video terkait materi yang telah dijelaskan.<sup>29</sup> Dan berikut adalah hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti pada saat observasi.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 17/W/26-01/2023.

<sup>29</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 04/O/19-01/2023.

<sup>30</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 04/D/19-01/2023.



**Gambar 4.4** Siswa tidur saat proses pembelajaran IPS hal ini seperti dijelaskan dalam indikator keaktifan rendah yaitu siswa kurang aktif memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru

Melihat siswanya kurang aktif ditinjau dari *self-confidence* atau rasa percaya diri dalam proses pembelajaran IPS tentunya guru telah melakukan beberapa cara untuk menumbuhkan keaktifan siswa dan diharapkan siswa juga mampu menerima materi yang telah disampaikan. Hal ini dibuktikan pada saat peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Titis S.Pd, beliau mengatakan :

“Sebenarnya saya sudah melakukan beberapa strategi untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPS, contoh strateginya seperti pembelajaran berbasis game tetapi strategi yang telah saya lakukan dapat dikatakan gagal. Soalnya setelah saya melakukan strategi yang saya buat, siswa tetap saja masih kurang aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga setelah saya menjelaskan panjang lebar ilmunya tidak dapat mereka serap, dan pada waktu saya berikan pertanyaan jawabanya pasti selalu jauh dari penjelasan saya. Kadang saya merasa pusing sendiri mikirin hal itu, padahal saya juga sering menggunakan LCD untuk memutar video terkait materi agar siswa tidak jenuh tapi masih saja banyak yang tidur, kadang izin ke kamar mandi nggak balik-balik. Pokonya di kelas IX C ini memang sulit mbak”<sup>31</sup>

Berikut adalah bukti hasil dokumentasi bahwa pembelajaran IPS tidak hanya menggunakan metode ceramah saja, melainkan juga memanfaatkan

---

<sup>31</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 18/W/18-01/2023.

media pembelajaran seperti LCD. Akan tetapi masih banyak siswa yang merasa malu bertanya jika materi yang dipelajari belum dimengerti.<sup>32</sup>



**Gambar 4.6 Banyak siswa yang masih merasa malu bertanya jika materi yang dipelajari belum dimengerti**

Dari penjelasan Ibu Titis S.Pd di atas mengenai strategi pembelajaran, tentunya berbeda dengan cara yang dilakukan oleh Ibu Harini S.Pd. Menurut Ibu harini S.Pd, cara untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPS adalah dengan melakukan kesepakatan pada awal pembelajaran. Pernyataan tersebut dibuktikan dari hasil wawancara. Berikut adalah hasil wawancaranya:

“Karena saya orangnya sudah *sepuh* dan tidak terlalu mengikuti cara-cara untuk meningkatkan keaktifan siswa, maka langkah yang saya lakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPS adalah membuat perjanjian pada awal pembelajaran dimulai. Perjanjian itu seperti ketika saya menjelaskan, mereka tidak boleh rame, tidak boleh tidur, dan saya akan memberikan waktu 15 menit untuk merileks kan pikiran mereka. Setelah selesai merileks kan pikiran, baru saya memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang telah saya jelaskan tadi dan saya juga akan memberikan nilai kepada siswa yang berani menjawab pertanyaan tersebut, tetapi dengan cara tersebut ada kelas yang saya anggap berhasil dan juga ada kelas yang masih saya anggap kurang berhasil”<sup>33</sup>

Tetapi menurut pendapat Ibu Aditya Ayu S.Pd bisa jadi anak tidak aktif dalam proses pembelajaran IPS disebabkan adanya masalah di rumah

<sup>32</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 05/D/17-01/2023.

<sup>33</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 19/W/17-01/2023.

yang dibawa ke sekolah, sehingga hal tersebut dapat mengganggu kefokusannya anak pada saat guru mengajar.

“Menurut saya kurangnya keaktifan siswa dalam bertanya, mengutarakan pendapat, bahkan mengerjakan soal itu bisa saja disebabkan oleh adanya masalah di rumah dan masalah tersebut biasanya juga dipendam sendiri, sehingga konsentrasi anak belajarnya hilang. Saya dapat mengatakan tersebut karena pada saat saya mengajar ada siswa yang pada saat saya beri pertanyaan selalu jawabannya tidak tahu padahal saya baru saja menjelaskannya, Ia disitu saya tanya kenapa kok males sekolah, lalu dia bercerita bahwa dia itu anak *broken home*. Dari masalah itulah yang membuat anak menjadi tidak semangat dalam belajar dan akhirnya keaktifannya juga kurang”.<sup>34</sup>

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di SMPN 1 Mlarak yang kemudian data tersebut dianalisis dengan hasil temuan peneliti, setelah itu langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan pembahasan mengenai teori dan logika yang disesuaikan dengan permasalahan di lapangan.

#### 1. Keaktifan Siswa Ditinjau dari *Self-esteem* dalam Proses Pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak.

Keaktifan merupakan kegiatan yang berkaitan antara fisik dan mental sehingga dari kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Dengan adanya keaktifan siswa pada proses pembelajaran, maka guru dapat mengetahui pemahaman dan bakat siswa. Keaktifan juga akan menjadikan siswa memiliki pemikiran kritis sehingga mereka dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan pada saat proses pembelajaran.<sup>35</sup> Pada kenyataannya keaktifan siswa juga dapat dilihat dari rasa percaya diri masing-masing anak, jika siswa

---

<sup>34</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 20/W/16-01/2023.

<sup>35</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 98.

terebut memiliki rasa percaya diri yang tinggi maka kemungkinan besar mereka akan aktif dalam proses pembelajaran, akan tetapi jika siswa tersebut memiliki rasa percaya diri yang rendah hal ini juga akan berpengaruh pada kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Pernyataan tersebut sesuai dengan penjelasan Lina dan Klara tentang pengertian dari rasa percaya diri adalah sikap positif yang dimiliki seseorang untuk dapat menampilkan dirinya guna mendapatkan penilaian dari diri sendiri maupun penilaian dari orang lain. seseorang yang memiliki rasa percaya diri tinggi maka orang tersebut tidak ragu dalam melakukan suatu hal di depan publik, tetapi jika sebaliknya, seseorang memiliki rasa percaya diri yang rendah tentunya orang tersebut memiliki rasa kecemasan yang dapat memunculkan keraguan dalam melakukan tindakan.<sup>36</sup>

Keaktifan siswa ditinjau dari *self-esteem* merupakan suatu cara untuk mengetahui sejauhmana siswa memiliki perasaan yang positif terhadap dirinya, sejauhmana siswa menganggap bahwa dirinya merupakan bernilai, berharga, dan bermartabat.<sup>37</sup>

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai keaktifan siswa ditinjau dari *self-esteem* (penghargaan diri) dalam proses pembelajaran IPS dapat peneliti deskripsikan ke dalam kategorikan masih rendah. Peneliti dapat menyimpulkan ke dalam kategori rendah karena jawaban dari siswa lebih mengarah pada indikator keaktifan siswa rendah. Indikatornya adalah banyak siswa belum mampu memberikan pendapat terhadap pembelajaran, banyak siswa masih malu bertanya jika materi yang

---

<sup>36</sup> Klara, *Panduan Menjadi Remaja Percaya Dir* (Jakarta: Nobel Edumedia, 2010), 15.

<sup>37</sup> Hari Laksana, *Menjadi Pribadi Memikat Berpengaruh Dan Percaya Diri Disegala Situasi* (Yogyakarta: Araska, 2017),144.



dipelajari belum dimengerti, dan banyak siswa kurang aktif memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru.<sup>38</sup> Tidak hanya itu, jawaban siswa juga lebih mengarah pada indikator *self-esteem* kategori rendah, yaitu seperti: siswa cenderung tidak optimis, inferior, mudah kecil hati dengan usahanya, siswa tidak berani mencari tantangan baru dan cenderung tidak ingin berprestasi tinggi, siswa kurang memiliki aspirasi dan sedikit usaha untuk mencapai keinginannya, menganggap peristiwa atau orang lain yang salah atas kegagalannya, siswa memiliki perasaan tak berguna, kurang berharga, tidak puas dengan dirinya, dan siswa membatasi diri dalam berkomunikasi dengan orang lain.<sup>39</sup> Hal ini juga buktikan setelah peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas IX C dengan jumlah 11 anak dan Ibu Titis S.Pd selaku guru IPS di kelas IX C.

Melihat dari jawaban siswa mengenai keaktifan yang ditinjau dari *self-esteem*, rata-rata mereka memiliki inti jawaban yang sama yaitu jika guru bertanya mereka hanya menjawab tentang sepengetahuan nya saja dan ketika guru menyatakan bahwa jawabanya kurang tepat maka mereka tidak dapat mengapresiasi dirinya sendiri karena adanya rasa malu, kecewa dan lain sebagainya. dan pada saat peneliti melakukan wawancara kepada siswa mengenai materi perdagangan internasional banyak sekali siswa yang sudah lupa terhadap materi tersebut, padahal pembelajaran baru saja dilakukan pada hari selasa dan pertanyaan yang peneliti berikan terbilang cukup mudah.

---

<sup>38</sup> Putri Hidayati, M. Junus, dan Muliati Syah, "Analisis Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Flipped Classroom Melalui Aplikasi Zoom Pada Materi Suhu Dan Kalori Di SMP Negeri 2 Bontang," *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika* 2 No. 2 (2021), 149–59.

<sup>39</sup> M. Suhron, *Asuhan Keperawatan Konsep Diri: Self-Esteem* (Ponorogo Unmuh: Ponorogo Press, 2016), 89-114.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa kurangnya penghargaan diri pada siswa ini disebabkan oleh minimnya ilmu yang mereka dapat pada saat proses pembelajaran IPS dilakukan. Hal ini juga dibenarkan oleh Ibu Titis ketika peneliti melakukan wawancara, beliau berpendapat bahwa siswa siswa kurang memperhatikan ketika proses pembelajaran berlangsung. Sehingga materi yang telah dijelaskan belum sepenuhnya masuk ke otak siswa.

Melihat dari jawaban siswa hal ini tentunya sangat berbeda dengan indikator keaktifan dan indikator dari *self-esteem* pengkategorian tinggi. Menurut Nana Sudjana siswa dapat dikatakan aktif jika memenuhi indikator-indikator berikut yaitu: 1) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh, 2) berusaha mencari beberapa informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, 3) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, 4) bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.<sup>40</sup>

Sedangkan indikator dari *self-esteem* menurut bandura adalah 1) tidak mudah cemas, kreatif, mandiri fleksibel, mampu menghadapi perubahan, dapat menghadapi/mengoreksi kesalahan, dan kooperatif, 2) memiliki tujuan dalam hidupnya dan siap untuk bangkit kembali bila mengalami kegagalan, 3) mampu mengacu diri sendiri, optimis, cenderung berambisi tinggi, bersemangat, menerima kritik dari orang lain untuk dirinya, 4) mampu mengapresiasi dirinya serta merefleksikan berbagai kemampuan positif yang

---

<sup>40</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* ( Bandung: Sinar Baru Algensido, 2004), 61.



dimiliki, dan puas dengan dirinya sendiri, 5) mampu berkomunikasi dengan baik.<sup>41</sup>

## **2. Keaktifan Siswa Ditinjau dari *Self-efficacy* dalam Proses Pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak.**

Keaktifan siswa yang ditinjau dari *self-efficacy* ini merupakan keaktifan yang dapat dilihat pada saat siswa mampu atau tidaknya dalam memecahan masalah. Contoh pemecahan masalah dalam proses pembelajaran IPS ini adalah pada saat guru memberikan tugas terkait materi yang telah dijelaskan sebelumnya. Tujuan keaktifan ditinjau dari *self-efficacy* ini untuk dapat mengetahui seberapa jauh keyakinan atau kapasitas yang dimiliki oleh siswa pada saat mengerjakan tugas. Atau bisa juga untuk mengetahui sejauhmana siswa memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru sehingga siswa tersebut tidak menyerah pengerjaan tugas tersebut.<sup>42</sup>

Siswa dapat dikategorikan memiliki keaktifan yang tinggi ditinjau dari *self-efficacy* jika siswa tersebut mampu memenuhi indikator keaktifan dan indikator *self-efficacy* kategori tinggi. Indikator keaktifan tinggi menurut Nana Sudjana adalah 1) melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis, 2) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, 3) kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.<sup>43</sup>

Sedangkan indikator *self-efficacy* tinggi menurut Bandura yaitu 1) siswa mampu menyelesaikan tugas dengan berbagai tingkat kesulitan, 2) siswa

---

<sup>41</sup> Ibid, 89-114.

<sup>42</sup> Ibid, 145.

<sup>43</sup> Ibid, 61.

yakin mampu memahami dan memilih strategi dalam menyelesaikan tugas, 3) siswa yakin mampu bertahan dalam usahanya menghadapi tugas dan tantangan, 4) siswa yakin dalam menghadapi tugas dan tantangan, 5) siswa yakin dalam menyelesaikan tugas dalam konteks yang beragam, 6) siswa yakin dalam mengerjakan tugas yang belum pernah ditemuinya.<sup>44</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan mengenai keaktifan siswa ditinjau dari *self-efficacy* dapat peneliti simbulkan kedalam kategori tinggi. Peneliti dapat mengkategorikan tinggi karena jawaban dari siswa sudah sesuai dengan indikator dari keaktifan dan indikator *self-efficacy* tinggi yang telah peneliti jelaskan sebelumnya di paragraf atas. Hal ini juga dapat dibuktikan pada saat peneliti melakukan wawancara kepada kelas IX C dengan jumlah 10 siswa dan juga hasil wawancara dari Ibu Titis S.Pd. Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa siswa selalu mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru, dan mereka juga akan bertanya kepada teman atau guru jika mengalami kesulitan dalam pengerjaan tugas tersebut, mereka selalu berusaha agar tugas yang diberikan oleh guru dapat diselesaikan dengan baik. Siswa juga menganggap bahwa tugas merupakan suatu tanggungan yang harus diselesaikan, akan tetapi ada salah satu siswa yang memiliki jawaban yang berbeda dengan siswa lain, dia berpendapat bahwa tugas merupakan salah satu cara guru untuk mengetes kemampuan siswa, sehingga tugas tersebut harus dikerjakan semampu kita tanpa bertanya maupun menyontek teman lain. kebanyakan siswa juga berpendapat bahwa dengan cara menyelesaikan tugas mereka akan mendapatkan nilai yang cukup lumayan

---

<sup>44</sup> Bandura, *Self-Efficacy The Exercise of Control* (New York:Stanfoud University, 1997), 81.

bagus meskipun pada pernyataannya dalam proses pembelajaran IPS mereka terkesan pasif. Untuk memperkuat hasil dari wawancara tersebut peneliti juga melakukan persebaran angket mengenai *self-efficacy*.

Penyelesaian tugas tersebut didasari adanya keinginan siswa yang ingin mendapatkan nilai sempurna. Selain dari hasil wawancara dengan siswa, Ibu Titis S.Pd. juga mengatakan bahwa jika masalah pertugasan memanglah rata-rata siswa selalu mengerjakan meskipun terkadang siswa banyak yang memiliki jawaban yang sama persis dengan siswa lainnya.

### **3. Keaktifan Siswa Ditinjau dari *Self-confidenc* dalam Proses Pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak.**

Keaktifan siswa ditinjau dari *self-confidenc* dalam proses pembelajaran IPS adalah keaktifan yang berhubungan dengan kepercayaan diri siswa. Kepercayaan diri siswa ini dapat dilihat ketika siswa memiliki keyakinan dalam menjawab pertanyaan atau mengutarakan pendapatnya. siswa dapat dikategorikan tinggi atau rendahnya dalam keaktifan yang ditinjau dari *self-confidenc* jika telah memenuhi indikator keaktifan dan indictor *self-confidenc*. Tujuan peneliti membuat rumusan masalah tentang keaktifan siswa ditinjau dari *self-confidenc* ini adalah untuk mengetahui sejauhmana siswa mmpunyai keyakinan terhadap penilaiannya diri sendiri, ataupun juga dapat melihat kemampuan dan sejauhmana siswa dapat merasakan adanya rasa pantas untuk sebuah keberhasilan. *Self-confidenc* ini juga merupakan sebuah hubungan antara *self-esteem* dengan *self-efficacy*.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Ibid, 145.

Indikator keaktifan kategori tinggi menurut Nana Sudjana diantaranya adalah: 1) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, 2) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, 3) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.<sup>46</sup> Sedangkan indikator *self-confidenc* tinggi Mandini dan Hartono adalah 1) keyakinan akan kemampuan dirinya, 2) optimis, 3) objektif, 4) bertanggung jawab, 5) rasional dan realistik.<sup>47</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa keaktifan siswa ditinjau dari *self-confidenc* dalam proses pembelajaran IPS dapat dikategorikan masih rendah. Peneliti mengkategorikan ke dalam kategori rendah karena jawaban dari siswa lebih mengarah pada indikator keaktifan rendah dan indikator *self-confidenc* rendah. Ciri-ciri siswa dikatakan termasuk ke dalam indikator keaktifan rendah adalah banyak siswa yang belum mampu memberikan pendapat terhadap pembelajaran, banyak siswa yang masih merasa malu bertanya jika materi yang dipelajari belum dimengerti, dan banyak siswa kurang aktif memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru.<sup>48</sup> Dan ciri-ciri dari indikator *self-confidenc* rendah yaitu seperti siswa masih ragu akan kemampuan dirinya, siswa cenderung pesimis, siswa memandang permasalahan sesuai dengan penilaian dirinya sendiri, siswa tidak memiliki tanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan, dan siswa memiliki

---

<sup>46</sup> Ibid, 61.

<sup>47</sup> Mandini, G. W., and Hartono, "Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal HOTS Model TIMSS Dan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika* 12 (3) (2018), 148.

<sup>48</sup> Ibid, 149-159

pemikiran yang irasional.<sup>49</sup> Hal ini juga dibuktikan pada saat peneliti melakukan wawancara kepada siswa dan Ibu Titis.

Melihat jawaban dari hasil wawancara siswa, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ternyata ketika guru memberikan pertanyaan, mereka masih ragu dengan jawabanya sendiri. Ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa mengenai materi yang telah disampaikan guru, sehingga pada saat guru memperi pertanyaan mereka sangat kesulitan dalam menjawab. Hasil wawancara tersebut juga menunjukkan bahwa ternyata hampir semua siswa jika diberi pilihan antara memepertahankan jawabanya atau mengikuti jawaban dari siswa lain, mereka lebih memilih untuk mengikuti jawaban dari siswa lain tersebut. Hal ini dikarenakan agar siswa tidak merasa malu jika jawabanya dinilai kurang tepat oleh guru.

Kurangnya pemahaman siswa ini juga disebabkan oleh adanya rasa bosan pada saat pembelajaran IPS berlangsung sehingga siswa banyak menghabiskan waktu untuk bermain sendiri, rame di kelas, dan ada juga yang tidur pada saat proses pembelajaran. Dan banyak juga yang beranggapan bahwa pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang sangat sulit karena materinya terbilang cukup luas dan perlu banyak membaca untuk memperdalam mamahami materinya. Hal inilah yang membuat siswa merasa bosan dan mengakibatkan hilangnya kefokusannya dalam proses pembelajaran IPS. Melihat adanya masalah ini tentunya guru sudah berupaya untuk mengatasinya, berbagai cara telah dilakukan agar siswa dapat

---

<sup>49</sup> Ibid, 148.

menerima pelajaran yang telah disampaikan mereka dapat memiliki rasa keyakinan jika guru memberi pertanyaan.

Salah satu cara yang telah dilakukan oleh Ibu Titis dalam menangani permasalahan keaktifan di kelas IX C yaitu dengan cara membuat strategi pembelajaran yang lebih menyenangkan. Contoh yang *pertama* adalah pembelajaran terkadang menggunakan LCD untuk memutar video terkait materi pembelajaran, ini dilakukan agar anak tidak merasa jenuh. Tapi setelah menggunakan cara tersebut ternyata siswa hanya memperhatikan pada saat awal pemutaran video saja sehingga selang beberapa menit mereka kembali rame sendiri dan tidak memperhatikan. *Kedua*, Bu Titis S.Pd. juga menggunakan cara membuat pembelajaran berbasis game, akan tetapi cara tersebut juga kurang berhasil karena pada saat guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang kalah mereka tidak bisa menjawabnya. Menurut ibu Titis kurangnya keaktifan siswa ini bisa saja disebabkan oleh faktor pandemi covid-19 sehingga jiwa malas belajar mereka sulit untuk dihilangkan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

1. Keaktifan siswa ditinjau dari *self-esteem* dalam proses pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak dapat dikategorikan rendah yaitu karena jawaban siswa lebih mengarah pada indikator keaktifan kategori rendah dan indikator *self esteem* kategori rendah yaitu seperti banyak siswa yang belum mampu memberikan pendapat terhadap pembelajaran, banyak siswa masih merasa malu bertanya jika materi yang dipelajari belum dimengerti, banyak siswa kurang aktif memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru dan siswa tidak optimis, inferior, dan mudah kecil hati dengan usahanya, siswa tidak berani mencari tantangan baru dan cenderung tidak ingin berprestasi tinggi, siswa kurang memiliki aspirasi dan sedikit usaha untuk mencapai keinginannya, menganggap peristiwa atau orang lain yang salah atas kegagalannya, siswa memiliki perasaan tak berguna, kurang berharga, tidak puas dengan dirinya, dan siswa membatasi diri dalam berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, hal ini disebabkan kurangnya pemahaman siswa mengenai materi tentang perdagangan internasional Sehingga siswa cenderung kurang mengampresiasi dirinya sendiri dikarenakan adanya rasa malu dan kekecewaan. Hal ini juga dibuktikan pada angket yang peneliti sebar di kelas IX C
2. Keaktifan siswa ditinjau dari *self-efficacy* dalam proses pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak dapat dikategorikan sudah tinggi. ciri-ciri dari pengkategorian tinggi ini adalah siswa mampu menyelesaikan tugas dengan



berbagai tingkat kesulitan, siswa yakin mampu memahami dan memilih strategi dalam menyelesaikan tugas, siswa yakin mampu bertahan dalam usahanya menghadapi tugas dan tantangan, siswa yakin dalam menghadapi tugas dan tantangan, siswa yakin dalam menyelesaikan tugas dalam konteks yang beragam, dan siswa yakin dalam mengerjakan tugas yang belum pernah ditemuinya. Hal ini juga dibuktikan pada penyebaran angket di kelas IX C

3. Keaktifan siswa ditinjau dari *self-confidenc* dalam proses pembelajaran IPS di SMPN 1 Mlarak dapat dikategorikan rendah. Peneliti mengkategorikan rendah karena jawaban siswa lebih mengarah pada indikator keaktifan rendah dan indikator *self-conviden* rendah yaitu banyak siswa yang belum mampu memberikan pendapat terhadap pembelajaran, banyak siswa masih merasa malu bertanya jika materi yang dipelajari belum dimengerti, banyak siswa kurang aktif memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru dan siswa cenderung ragu terhadap dirinya sendiri, memiliki pemikiran yang pesimis, siswa memandang permasalahan sesuai dengan penilaian individu, siswa tidak bertanggungjawab terhadap apa yang telah dilakukannya, dan irasional. Hal ini juga dibuktikan kurangnya pemahaman siswa mengenai materi pengembangan pusat-pusat keunggulan ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat dalam menyebabkan hilangnya rasa percaya diri siswa contohnya seperti rasa percaya diri untuk menjawab pertanyaan, berpendapat, maupun bertanya.



## B. Saran

Adapun beberapa saran yang bisa diberikan kepada pihak-pihak terkait ialah sebagai berikut:

### 1. Bagi guru IPS di SMPN 1 Mlarak

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPS memang terbilang cukup rendah dan segala upaya maupun cara sudah diberikan untuk mampu meningkatkan keaktifan siswa. saran saya disini adalah sebaiknya guru sering-sering memberikan motivasi terkait pentingnya percaya diri hal ini dilakukan agar siswa mampu yakin dengan kemampuan yang dimiliki dan lebih menghargai dirinya sendiri. Dan ketika siswa mulai bosan saat proses pembelajaran dilakukan berilah sedikit esbriking seperti memicat pundak teman di sebelah secara bergantian ini juga dilakukan agar siswa semangat lagi dalam mendengarkan materi selanjutnya.

### 2. Bagi siswa

Pembelajaran IPS memang memiliki cakupan materi yang luas, oleh karena itu, sebagai siswa yang baik rajinlah untuk belajar agar kamu bisa memahami materinya dan mulailah untuk menghargai dirimu sendiri dan yakinlah pada kemampuan yang kamu miliki. Agar kamu bisa menciptakan pembelajaran yang efektif.

### 3. Bagi peneliti berikutnya

Peneliti menyarankan jika ingin melakukan penelitian lebih mendalam mengenai keaktifan siswa dihubungkan dengan rasa percaya diri sebaiknya menggunakan metode penelitian kuantitatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Bandura. *Self-Efficacy The Exercise of Control*. New York: Stanfoud University, 1997.
- Devita. *Peningkatan Percaya Diri Menggunakan Layanan Konseling Kelompok (Role Playing) Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Metro Tahun Pelajaran 2015/2016. Diambil Dari Digilib.Unila.Ac.Id>Bimbingan -Konseling. Diakses Pada 27 Oktober 2018*. Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2016.
- Firda Nurul Izzah, Yeni Arifah Khofshoh, Zumrotus Sholihah, Yayuk Nurningtias, Nur Wakidah. "Analisis Faktor-Faktor Pemicu Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran IPA Di Masa Pandemi." *Pendidikan Sains* 10, No.1 (2022), 150–54.
- Ginanjar. "Peningkatan Keaktifan Belajar IPS Materi Sejarah Siswa Kelas VIII-I SMP N 1 Karangtengah Melalui Model Pembelajaran Picture and Picture Tahun Pelajaran 2015/2016," 2016, 48.
- Gunawan, Imam. *Merode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Praktek)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hakim. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara, 2005.
- Hakim, Thursan. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara, 2005.
- Henriana, H., Rohesti, E.,& Sumarmo, U. *Hard Sjills Dan Soft Skills*. Bandung: PT. Redika Aditama, 2017.
- Joulanda Mustika Dewi. "Hubungan Rasa Percaya Diri Siswa Dengan Hasil Belajar IPS Kelas V MIN 4 Bandar Lampung," n.d.
- Klara, Lina dan. *Panduan Menjadi Remaja Percaya Diri*. Jakarta: Nobel Edumedia, 2010.
- Laksana, Hari. *Menjadi Pribadi Memikat Berpengaruh Dan Percaya Diri Disegala Situasi*. Yogyakarta: Araska, 2017.
- M. Suhron. *Asuhan Keperawatan Konsep Diri: Self-Esteem*. Ponorogo Unmuh: Ponorogo Press, 2016.
- Mandini, G. W., and Hartono, H. "Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal HOTS Model TIMSS Dan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika* 12(3) (2018), 148–57.
- Marni Kemit. "Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPS Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas VIII-2 SMPN 1 Sei Bingai Tahun Pelajaran 2018/2019," n.d.
- Mekarisce. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media*

*Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* Vol 12, No (2020).

Miles, Matthew B. *Qualitative Data Analysis*. London: SAGE, 2014.

Monica Prima Pramesty, Ignatius Bondan Suratno. “Hubungan Rasa Percaya Diri, Perhatian Guru, Dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Keaktifan Belajar Siswa Di Kelas.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Akutansi* 5 No. 1 (2021), 10.

Mudjiono, Dimiyanti dan. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

Mudjiyanto, Cut Medika Zellatifanny dan Bambang. “Komunikasi, Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu.” *Jurnal Diakom* 1 (2018), 84.

Nana Syaodih, Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Permendiknas. “Standar Isi Mata Pelajaran” 22 (2006).

Putri Hidayati, M. Junus, dan Muliati Syam. “Analisis Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Flipped Classroom Melalui Aplikasi Zoom Pada Materi Suhu Dan Kalori Di SMP Negeri 2 Bontang.” *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika* 2 No. 2 (2021), 149–59.

Rais, Muhammad Riswan. “Kepercayaan Diri (Self-Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Vol 12, No (2022).

Ratnawati, ETTY. “Pentingnya Pembelajaran IPS Terpadu.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi* Vol 2, No. (2013).

Rosmalah. “Hakikat Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah.” *Jurnal Publikasi Pendidikan* 6, no. 1 (2016), 64.

Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.

Supriya. *Pendidikan IPS: Konsep Dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Suwandi, Barowi dan. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Tatiek, Romlah. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Uzer, Usman. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Wakhidah, N. “Analisis Kesulitan Mengajar Guru Kelas Pada Mata Pelajaran IPA

Di MI Islamiyah Sidoarjo.” *Journal of Islamic Elementary School (JIES)* 1, No. 2 (2016): 15–23.

Wibowo, Nugroho. “Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Soptosari.” *Jurnal Electonice, Informatis, and Vocational Education (ELINVO)* 1, no. upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar (2016), 128.

Yoni, Sunaryo. “Pengukuran Self-Efficacy Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Di MTs N 2 Ciamis.” *Jurnal Teori Dan Riset Matematika* Vol 1, No. (2017),

Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001.

